

**SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM FILM *SARUNG***



Oleh:

**Zulfi Zumala Dwi Angraini**

NIM: 18112310019

**PROGRAM STUDI TANDRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
2022**

**SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM FILM *SARUNG***



Oleh:  
**Zulfi Zumala Dwi Angraini**  
NIM: 18112310019

**PROGRAM STUDI TANDRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
2022**

**SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM FILM *SARUNG***

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari  
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

**ZULFI ZUMALA DWI ANGGRAINI**

NIM : 18112310019

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
2022**

Skripsi Dengan Judul:

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM FILM *SARUNG***

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 18 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi



**ALI MANSHUR, M.Pd.**  
NIPY: 3151402098401

Pembimbing



**MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.**  
NIPY: 3151511079101

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari Zulfi Zumala Dwi Anggraini telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

18 April 2022

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



**SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.**  
NIPY: 3152016119301

Penguji 1



**ALI MANSHUR, M.Pd.**  
NIPY: 3151402098401

Penguji 2



**SYAFI' JUNADI, M.Pd.**  
NIPY:3151801028801

Dekan



**Dr. SITI AIMAH, S.Pd., M.Si.**  
NIPY: 3150801058001

## **MOTTO**

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau lebih baik diam (jika tidak mampu berkata baik)”

(HR: al-Bukhari dan Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Illahi Robbi. Tuhan seluruh alam. Tuhan yang selalu memberi nikmat baik nikmat berupa sehat, rezeki, sempat, dan Tuhan yang selalu memberi taufiq, hidayah, dan ridho kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar.

Sholawat beserta salam dari sang penulis, selalu disanjungkan untuk Baginda tercinta yakni Nabi pembawa syafa’at, Nabi pembawa cahaya, Nabi akhiruz zaman, Nabi Muhammad Saw.

Tak terlupakan pula penulis ucapkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Saiful Adhar dan Ibu Suhartik yang tak pernah lelah, tak pernah bosan, untuk memberikan dukungan serta doa terbaik untuk penulis dalam menjalani segala situasi dan kondisi.

Kepada adik saudara bungsuku tecinta Muhammad Dzihan Ainum Mushoffa yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Kepada bapak Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. yang selalu sabar dalam membimbing hingga tugas akhir ini telah selesai. Dan juga untuk bapak Ali Manshur, M.Pd. selaku Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia yang selalu memberikan ilmu kepada kami.

Dan juga untuk teman-teman seprjuanganku angkatan 2018 khususnya teman-teman satu pembimbing yang selalu mensupport dan memberikan semangat yang tiada henti.

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ZULFI ZUMALA DWI ANGGRAINI

NIM : 18112310019

Program : Sarjana Strata Satu (S1)

Institusi : FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 18 April 2022

Yang Menyatakan



**Zulfi Zumala Dwi Angraini**  
NIM. 18112310019

## ABSTRAK

**Zulfi, Zumala Dwi Anggraini, 2021. “Tindak Tutur Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Film *Sarung*”. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pembimbing Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.**

**Kata kunci: Tindak Tutur, Ilokusi, Perlokusi, Film Sarung.**

Latar belakang pada penelitian ini adalah karena banyaknya ditemukan tindak tutur ilokusi yang di dalamnya mengandung maksud adanya permohonan, permintaan, dan harapan yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan setelah adanya film tersebut. Keunikan objek yang telah diteliti adalah bahasa yang digunakan memiliki makna yang mudah untuk dimengerti oleh mitra tutur, sehingga mitra tutur dapat melakukan tindakannya sesuai dengan yang diujarkan penutur. Interaksi tersebut merupakan komunikasi linguistik yang dimana satu pihak berperan sebagai penutur dan yang lainnya berperan sebagai mitra tutur. Proses tersebut telah terjadi begitu saja sebagai hal yang wajar. Tetapi, mayoritas orang belum tahu bahwa sebenarnya telah bertutur dan melakukan tindakan.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui fokus penelitiannya dalam penelitan ini yakni apa makna dari tindak tutur ilokusi pada film sarung dan apa makna dari tindak tutur perlokusi pada film sarung. Dan berdasarkan fokus penelitian tersebut dapat diketahui tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui makna dari tindak tutur ilokusi pada film sarung dan untuk mengetahui makna dari tindak tutur perlokusi pada film sarung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif yang bertujuan agar dapat mendeskripsikan secara rinci mengenai tindak tutur ilokusi dan pelokusi yang terdapat pada film sarung. Metode kualitatif lebih dominan disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dalam penelitiannya dilaksanakan pada keadaan yang alamiah, disebut juga dengan metode etnographi, karena pada awal mulanya metode ini lebih sering dipakai untuk penelitian bidang antropologi budaya, namun alasan yang tepat untuk metode kualitatif yaitu karena data-data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni membaca, simak, dan catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ilmu pragmatik terdapat tindak tutur terdapat, dan di dalam tindak tutur terdapat tiga tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Namun peneliti hanya menggunakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi saja dalam penelitian ini. Dalam film *Sarung* terdapat tindak tutur ilokusi telah ditemukan sebanyak empat puluh delapan dan dua puluh satu tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi yaitu: representatif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur perlokusi yaitu: memberi maaf, memberi pertolongan, dan lain-lain.

Jadi kesimpulannya dari penelitian ini adalah tentang tindak tutur yang di dalamnya membahas tentang ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam film Sarung.

## ABSTRACT

**Zulfi, Zumala Dwi Anggraini, 2021. “Illocutionary and Perlocutionary Speech Acts in the Sarong Film”. Indonesian Language Tadris Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung Banyuwangi. Supervisor Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.**

**Keywords: Speech Acts, Illocutionary, Perlocutionary, Glove Film.**

The background of this research is because there are many illocutionary speech acts which contain the intention of a request, request, and hope which is addressed to the speech partner to take action after the film. The uniqueness of the object that has been studied is that the language used has a meaning that is easy to understand by the speech partner, so that the speech partner can act according to what the speaker says. This interaction is a linguistic communication in which one party acts as a speaker and the other acts as a speech partner. The process has just happened as a natural thing. However, the majority of people do not know that they have actually spoken and taken action.

Based on the above background, it can be seen that the focus of the research in this research is what is the meaning of the illocutionary speech act in the sarong film and what is the meaning of the perlocutionary speech act in the sarong film. And based on the focus of the research, it can be seen that the purpose of the research is to find out the meaning of the illocutionary speech act in the sarong film and to find out the meaning of the perlocutionary speech act in the sarong film.

In this study, the researcher used a qualitative descriptive method with the aim of being able to describe in detail the illocutionary and locutionary speech acts contained in the sarong film. The qualitative method is more dominantly called the naturalistic research method because the research is carried out in natural conditions, also called the ethnographic method, because at first this method was more often used for research in the field of cultural anthropology, but the right reason for the qualitative method is because the data the data collected and the analysis is more qualitative in nature. The data collection method used is reading, listening, and taking notes.

The results of this study indicate that in pragmatics there are speech acts, and in speech acts there are three speech acts, namely locutionary acts, illocutions and perlocutions. However, the researcher only used illocutionary and perlocutionary speech acts in this study. In the film Sarong there are forty-eight illocutionary speech acts and twenty-one perlocutionary speech acts. Illocutionary speech acts are: representative, expressive, directive, commissive, and declarative. Perlocutionary speech acts are: to forgive, to give help, and so on.

So the conclusion from this research is about speech acts in which it discusses the illocutionary and perlocutionary contained in the film Sarong.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “*Tindak Tutur Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Film Sarung*”. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Yang selalu menjadi teladan seluruh umat islam dan diharapkan syafa’atnya di hari kiamat kelak.

Berkat do’a dan dukungan dan kerja samanya, alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. KH. Ahmad Munib Syafa’at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
2. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ali Manshur, M.Pd. selaku Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Dan untuk seluruh pihak yang sudah menyumbangkan ide dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini.

Saya sebagai penulis tidakmampu membalas kebaikan kecuali dengan berdoa kepada Sang Pencipta, yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah semoga kebaikan beliau yang sudah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah

SWT. Demikian juga dengan skripsi ini, tentumasih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun yang membaca. Dan atas kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga dapat memberikan manfaat untuk para pembaca. Aamiin Ya Robbal ‘Alamiin.

Banyuwangi, 18 April 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Motto dan Persembahan</b> .....	<b>v</b>
<b>Pernyataan Keaslian Tulisan</b> .....	<b>vii</b>
<b>Abstrak (Bahasa Indonesia)</b> .....	<b>viii</b>
<b>Abstrak (Bahasa Ainggris)</b> .....	<b>ix</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar isi</b> .....	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xiv</b>
<b>Daftar Lampiran</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Batasan Masalah .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Teori .....	10
B. Kajian Terdahulu .....	23
C. Alur Pikir Penelitian .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Data dan Sumber Data .....	30
C. Prosedur Pengumpulan Data .....	30
D. Keabsahan Data .....	31
E. Analisis Data .....	33
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
A. Gambaran Umum .....	36
B. Verifikasi Data Lapangan .....	38
<b>BAB V PEMBAHASAN</b> .....	<b>49</b>
A. Tindak Tutur Illokusi .....	49
B. Tindak Tutur Perlokusi .....	62

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Implikasi Penelitian.....	68
C. Saran.....	69

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>2.1</b>	<b>Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>23</b>
<b>4.2</b>	<b>Paparan Data .....</b>	<b>39</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran I: Plagiasi**

**Lampiran II: Kartu Bimbingan**

**Lampiran III: Biodata Penulis**

**Lampiran IV: Gambaran Film Sarung**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur, tindak tutur merupakan pijakan analisis pragmatik (Fika, 2010: 13).

Bahasa adalah suatu media komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat dan dengan bahasa kita sebagai penduduk bumi bisa mengenal dunia dengan cara melalui berbagai macam media. Merupakan suatu fakta bahwa manusia telah menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memakai bahasa bertujuan untuk menyampaikan pesan terhadap lawan tuturnya. Jika tidak dengan bahasa, seseorang tidak akan bisa bersosialisasi dengan yang lain, selain itu juga kebutuhannya tidak akan terpenuhi. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial memiliki interaksi yang sangat erat dengan sesama. Jika diantara seorang penutur, dan penutur tersebut mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang sama, maka seseorang tersebut tidak akan memiliki kesalahan dalam mengartikan sebuah

ujaran. Mempelajari makna dalam kata dengan bahasa yang dipergunakan dalam situasi khusus pada percakapan serta dalam bahasa komunikasi antar sesama, biasa disebut dalam kajian pragmatik. Kajian pragmatik yaitu kajian studi bahasa yang menelaah tuturan di dalam situasi yang khusus terutama mampu memusatkan pada ragam jenis ucapan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dan sesamanya. Studi kebahasaan yang terkait dengan konteks, yang memiliki peranan yang kuat untuk menentukan maksud dari penutur dalam berinteraksi antar sesama penutur.

Pragmatik merupakan studi tentang kajian antara bahasa dengan konteksnya yang merupakan dasar penentuan pemahaman. Konteks adalah uraian atau kalimat yang dapat menambah kejelasan dalam kalimat. Konteks dapat mempengaruhi interpretasi tindak tutur. Konteks juga merupakan tuturan dalam kajian linguistik yang terdapat semua aspek sosial dari tuturan yang bersangkutan.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik (atau semantic behavioral) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda atau lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda (Mutmainnah, 2019: 20).

Pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu. Nuramila (2020: 14) mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, khususnya hubungan antarkalimat dan konteks serta situasi kalimat itu digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam 8 pragmatik dibahas bagaimana penutur memilih bentuk-bentuk bahasa untuk mencapai tujuan bertutur.

Nuramila (2020: 6) menegaskan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa karena menguak penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Nuramila (2020: 15) menyatakan bahwa pragmatik berbeda dari tata bahasa yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi.

Pragmatik pada hakikatnya merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik berbeda dengan linguistik karena pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal, tetapi menelaah makna-makna satuan lingual yang bersifat

eksternal. Pragmatik tidak sekadar mengkaji struktur bahasa, tetapi mencoba melihat hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Nuramila, 2020: 1).

Wijana dan Rohmadi (2009: 118) berpendapat bahwa pragmatik berperan sebagai suatu kajian struktur eksternal bahasa yang mengamati dari berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi yang kongkret. Situasi yang kongkret yang dimaksud dalam hal ini adalah mengandaikan sebuah ujaran benar-benar dipandang sebagai produk sebuah tindak tutur yang jelas konteks lingual (koonteks) dan konteks ekstralingual (konteks)nya.

Makna pragmatik berbeda dengan makna linguistik, khususnya bahwa di dalam makna pragmatik keberadaan konteks berkontribusi sangat besar terhadap kehadiran makna penutur (*speakers' meaning*). Kalau makna linguistik atau makna semantik itu bersifat konvensional, dan makna 'terkodifikasi' di dalam entitas bahasanya itu sendiri, di dalam makna pragmatik makna itu harus diinterpretasi berdasarkan konteksnya.

Selain didasarkan pada konteksnya, pemaknaan di dalam ilmu pragmatik juga harus mempertimbangkan pengetahuan linguistik dari penutur dan mitra tutur, pemahaman sebelumnya (*pre-existing knowledge*) terhadap identitas penutur dan mitra tutur, maksud yang terselubung (*inferred intent*) dari penutur dan mitra tutur, dan semacamnya. Jadi demikian luas aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam pemaknaan secara

pragmatik itu. Orang seringkali menyimplifikasi, bahwa makna pragmatik atau maksud penutur itu semata-mata ditentukan oleh konteks eksternal. Akan tetapi sesungguhnya tidaklah cukup demikian itu. Konteks eksternal bahasa memang menjadi salah satu penentu makna pragmatik yang utama, tetapi entitas itu bukanlah satu-satunya.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Mutmainnah (2019: 20) yang menyebutkan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Pengertian pragmatik sendiri adalah tentang suatu bidang studi yang memiliki hubungan diantara bentuk linguistik dengan pemakaian bentuk itu sendiri. Belajar bahasa melalui ilmu pragmatik ada beberapa manfaatnya yaitu jika seseorang bertutur kata mengenai makna yang dimaksudkan orang, maksud atau sebuah tujuan dari orang lain dan jenis tindakan yang diperlihatkan ketika seseorang sedang berbicara. Dalam sebuah percakapan diantara penutur dan mitra tutur tersebut tidak akan bisa menghilangkan konteks situasi dari tuturan. Menjadi mitra tutur tidak hanya memahami maksud dari sebuah tuturan yangucapkan penutur, namun juga harus memahami dari konteks tuturannya.

Pragmatik adalah salah satu dari cabang linguistik yang baru mulai muncul dan berkembang sejak tahun 1970.

Istilah dalam ilmu bahasa pragmatik yang awal mula disebut dengan pragmatik, sesungguhnya sudah mulai dikenal sejak zaman kehidupan seorang filsuf yang sangat ternama, yaitu Charles Morris. Dalam ilmu pragmatik akan telah diajarkan tentang memaknai bahasa yang sesuai dengan konteks. Ketika seseorang melakukan suatu ujaran maka orang tersebut secara tidak langsung juga melakukan tindakan, dalam ilmu pragmatik disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan manusia dalam bertutur melalui kata-kata yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur.

Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup, dalam artian film itu dimainkan dengan adegan-adegan, *setting* tempat, dan topik pembicaraan tertentu. Dengan adanya adegan-adegan, *setting* tempat, dan topik pembicaraan tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan. Hal inilah yang menjadikan film dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh dapat suatu kajian tindak tutur.

Trianto (2013: 10) berpendapat bahwa film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian, film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat suatu amanat atau

pesan yang harus dikembangkan sebagai karya kolektif. Di sini, film menjadi alat pranata sosial. Film sebagai institusi sosial memiliki kepribadian, membawa karakter tertentu dengan visi dan misi yang akan menentukan dari kualitas. Ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi atau kualifikasi, dedikasi para sineas, kecanggihan teknologi yang digunakan, serta sumber daya lainnya.

Wibowo (2014: 14) berpendapat bahwa film adalah suatu alat atau media untuk menyampaikan berbagai macam pesan kepada masyarakat umum melalui media cerita, dan juga bisa diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi seorang seniman dan perfilman dalam mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah suatu karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dirangkai atas dasar kaidah sinematografi dengan suara ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan kepada masyarakat umum.

Dari pengertian tentang film tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa itu film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau suatu media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada Masyarakat umum.

Tindak tutur adalah keberlangsungannya gejala individual yang bersifat psikologis yang ditentukan oleh kemampuan bahasa seorang penutur pada saat menghadapi situasi tertentu (Muhammad

Rohmadi, dkk, 2017:18). Teori tindak tutur adalah teori yang dominan dalam penelitiannya tentang makna kalimat, bukan struktur kalimat. Tindak tutur ada tiga bagian, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun, peneliti hanya membahas bagian ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu yang digunakan untuk melakukan sesuatu (Muhammad Rohmadi, dkk, 2017:19). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki maksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya (Muhammad Rohmadi, dkk, 2017:20).

Alasan peneliti memilih objek ini adalah karena banyaknya ditemukan tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang di dalamnya mengandung maksud adanya permohonan, permintaan, dan harapan yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan setelah adanya percakapan dalam film tersebut. Keunikan objek yang telah diteliti adalah bahasa yang digunakan memiliki makna yang mudah untuk dimengerti oleh mitra tutur, sehingga mitra tutur dapat melakukan tindakannya sesuai dengan yang diucapkan penutur. Interaksi tersebut merupakan komunikasi linguistik yang dimana satu pihak berperan sebagai penutur dan yang lainnya berperan sebagai mitra tutur. Proses tersebut telah terjadi begitu saja sebagai hal yang wajar. Tetapi, mayoritas orang belum tahu bahwa sebenarnya telah bertutur dan melakukan tindakan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada film *Sarung*?
2. Apa makna dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada film *Sarung*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk wujud dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi serta untuk mengetahui makna dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi dari film *Sarung*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada film *Sarung* ini, ada beberapa manfaat yang dapat diambil yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Untuk memperkaya perbendaharaan pengetahuan tentang tindak tutur, baik tindak tutur ilokusi dan perlokusi.
  - b) Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, dapat dijadikan sebuah rujukan atau acuan untuk bisa lebih mengetahui tindak tutur

baik ilokusi dan perlokusi, serta dapat memberikan kontribusi untuk pembacanya.

- c) Dan untuk hasil penelitian ini sangat diharapkan mendapat ilmu pragmatik lebih luas, lebih khususnya teori-teori tindak tutur untuk membantu penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan tindak tutur.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi kepada pembaca mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada sebuah film *Sarung* tersebut.
- b) Memperoleh ilmu baru bagi penulis.
- c) Dapat memberikan sebuah masukan-masukan bagi pembaca yang tertarik dengan masalah tindak tutur ilokusi dan perlokusi.
- d) Bagi pembaca dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian yang sejenis.

## E. Batasan Masalah

Dalam waktu melaksanakan penelitian, batasan masalah sangat berperan penting. Batasan masalah memiliki fungsi dalam sebuah penelitian yakni membrikan kemudahan untuk peneliti dalam membatasi ruang lingkup masalah atau objek yang akan dilakukan penelitian. Batasan masalah hadir untuk mengarahkan penulis agar tetap pada koridor atau pada fokus penelitian. Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi, peneliti telah

memberi batasan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti hanya memberi batasan permasalahan yakni pada makna dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada film *Sarung*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang disampaikan melewati tuturan, di dalam bahasa Inggris secara umum diberi sebutan yang lebih khusus, seperti meminta maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan (Yule, 2014: 82). Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu tuturan terdapat suatu fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut.

Bertutur dapat dikatakan sebagai aktivitas, karena hal tersebut kemungkinan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan memiliki makna yang nyata dalam komunikasi, dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam suatu kondisi tertentu.

Tindak tutur tidak hanya terbatas pada kegiatan berbahasa secara lisan, namun juga secara tulisan, yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dukungan, maupun perasaan dalam kehidupan sosial. Saat melakukan sebuah tuturan juga dapat dilihat sebagai melakukan tindakan, karena di samping melakukan tuturan, tuturan tersebut dapat memengaruhi orang lain yang mendengarkan untuk melakukan suatu tindakan sebagai suatu respon yang ditunjukkan kemudian terjadilah suatu peristiwa komunikasi. Tindak tutur dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu dengan acuan

tertentu dan maksud tertentu. Tindak tutur itu sendiri merupakan unsur terkecil komunikasi, misalnya saja tindak tutur untuk mengucapkan selamat, tindak tutur meminta maaf, tindak tutur memberi perintah, dan sebagainya.

Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur untuk menghasilkan tuturan. Biasanya menjadi seorang penutur itu sangat berharap maksud dari komunikatif tersebut dapat dipahami oleh pendengar (mitra tutur). Penutur dan pendengar atau (mitra tutur) biasanya sangat terbantu oleh keadaan sekitar lingkungan tutur itu. Keadaan semacam ini juga bisa disebut peristiwa tutur. Tindak tutur memiliki maksud dan tujuan tersendiri, yang merujuk pada pengaruh atau aktivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (pendengar), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca. Nuramila (2020: 3) mengemukakan bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis.

Muhammad Rohmadi, dkk (2017: 18) memiliki pendapat bahwa tindak tutur adalah keberlangsungan gejala individual yang bersifat psikologis yang ditentukan oleh kemampuan bahasa

seorang penutur pada saat menghadapi situasi tertentu. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito.

Yuliantoro (2020: 19) menegaskan tuturan yang disertai dengan tindakan tersebut oleh Austin dinamakan tuturan performatif. Tuturan performatif meliputi tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Untuk memenuhi tuturan performatif itu, maka harus memenuhi syarat *felicity conditions*, yaitu:

1. Tuturan harus sesuai dengan situasi.
2. Tindakan harus dilaksanakan secara tepat oleh penutur.
3. Penutur harus mempunyai maksud yang sesuai.

Ketiga syarat *felicity conditions* akan menentukan jenis tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur.

Tindak tutur adalah fenomena pragmatik yang berkenaan dengan tindakan penutur yang ditujukan melalui perantara suatu tuturan. Yule (2014: 82-84) mengemukakan pendapat bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang disampaikan melewati tuturan yang menghasilkan sebuah tuturan yang akan mengandung tiga bagian tindakan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu bahasa yang dapat dipahami dengan baik jika sejalan dengan situasi dan konteks bahasa tersebut. Tuturan juga dapat dikatakan bermakna, jika dilakukan atau direalisasikan dalam komunikasi. Didasarkan suatu kondisi tertentu serta pada hubungannya dengan aktivitas antara tindakan dan tuturannya.

Muhammad Rohmadi, dkk (2017: 18) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The philosophy of Language* (1969: 23-24) telah dikemukakan bahwa dalam ilmu pragmatis ada tiga jenis tindakan yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi. Berdasarkan uraiannya yakni sebagai berikut:

a. Tindak Lokusi

Wijana dan Rohmadi (2009: 20) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengatakan atau menyampaikan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Jika diamati lebih mendalam, konsep lokusi itu adalah konsep yang berhubungan dengan proposisi kalimat. Muhammad Rohmadi, dkk (2017: 19) tindak lokusi merupakan suatu tindakan yang sangat mudah diidentifikasi, karena dalam waktu mengidentifikasinya tanpa memperhitungkan konteks tuturannya.

Megawati (2016: 21) Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Lokusi merupakan semata - mata tindak tutur atau tindak bertutur yaitu tindak melakukan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang sesuai dengan makna itu (di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya.

Konsep tindak tutur lokusi memandang pada bentuk suatu ujaran atau kalimat. Bentuk tindakan lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Pernyataan (Deklaratif) berfungsi hanya untuk memberitahukan, sehingga dapat menarik perhatian.
2. Pertanyaan (Interogatif) berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada pendengar dan diharapkan memberikan jawaban tentang pertanyaan yang diutarakan oleh penutur.
3. Perintah (Imperatif) bermaksud agar pendengar memberikan tanggapan yang berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan

Tindak lokusi merupakan makna dasar karena dalam tuturan lokusi masalah maksud dan fungsi tuturan itu tidak penting karena hanya berkaitan dengan makna tuturan yang diucapkan. Lokusi semata-mata tindak tutur atau bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata. Makna kata dalam tuturan lokusi itu sesuai dengan makna kata di dalam kamus. Tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur.

b. Tindak Ilokusi

Wijana dan Rohmadi (2009: 22) sebuah ujaran yang fungsinya selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melaksanakan sesuatu. Jika hal ini dapat terjadi, maka tindak tutur yang

dihasilkan adalah tindak tutur ilokusi. Apabila sebuah ujaran memiliki fungsi selain untuk menyampaikan suatu informasi, atau untuk melakukan sesuatu. Jika hal tersebut terjadi, maka tindak tutur yang terjadi adalah tindak tutur ilokusi. Jadi pusat tindak tutur tersebut berada pada penutur atau pembicaranya.

Tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengungkapkan sesuatu sedangkan tindak dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi ujarannya. Tindak dalam mengatakan sesuatu inilah yang oleh Austin disebut tindak ilokusi sedangkan tindak mengatakan sesuatu lebih dekat hubungannya dengan tindak lokusi.

Fika (2018: 26) berpendapat bahwa ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah. Akan tetapi, dalam tindak ilokusi itu terlebih dahulu dilihat apakah kondisi atau situasi yang melingkupi memang sesuai dengan isi tuturan. Jika tuturan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya, maka tindakan ilokusi itu tidak dapat mencerminkan tanggung jawab penutur.

Seperti contoh kalimat “Ujian sudah dekat”. Kalimat tersebut jika diucapkan oleh seorang guru kepada murid-

muridnya, maka bertujuan untuk memberikan sebuah peringatan agar murid-murid belajar mempersiapkan diri untuk ujian. Namun jika diucapkan oleh orang tua pada anaknya, maka bertujuan untuk memberikan nasehat pada anaknya agar tidak bermain menghabiskan waktunya dengan sia-sia.

Yuliantoro (2020: 27) menguraikan tujuh macam tindak tutur berdasarkan perbedaan tujuan tuturan yang menginformasikan kenyataan atau fakta potensial, prospektif atau retrospektif, dalam kaitan antara penutur atau mitra tutur yang tentu saja dalam kenyataan ini ditentukan oleh "*felicity conditions*". Ketujuh macam tindak tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tuturan Asertif

Di dalam fungsi asertif penutur dan penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan yang mereka ketahui atau mereka percaya; bahasa asertif menyangkut fakta-fakta yang tujuannya untuk menyampaikan informasi.

2. Tuturan Performatif

Tuturan performatif adalah tindak tutur yang menghasilkan pernyataan tentang suatu peristiwa. Tuturan performatif menjadi valid jika diucapkan oleh orang yang berwenang dan

diterima dalam lingkungan masyarakat yang tepat. Tuturan performatif seperti halnya dengan jenis tuturan yang lain menggunakan kata kerja tertentu. Beberapa kata kerja yang termasuk dalam kata kerja performatif adalah: memerintahkan, mendeklarasikan, membaptis, menamakan, memberkati, menangkap, mencalonkan.

### 3. Tuturan Verdiktif

Tuturan verdiktif adalah tindak tutur yang penuturnya membuat penilaian atau penghakiman tentang suatu tindakan terhadap orang lain, biasanya mitra tutur. Kata kerja yang digunakan dalam tuturan verdiktif antara lain: menuduh, membayar, memaafkan, berterima kasih.

### 4. Tuturan Ekspresif

Tuturan ekspresif adalah tuturan mengenai sesuatu yang telah dikerjakan sebelumnya oleh mitra tutur atau tuturan yang terjadi dari tindakan sebelumnya atau merupakan kesalahan tindakan yang dilakukan oleh penutur saat sekarang. Kata kerja yang umum digunakan dalam tuturan ekspresif adalah:

- a. *Acknowledge* “menyatakan”.
- b. *Admit* “mengakui”.
- c. *Confess* “mengakui”.
- d. *Deny* “menyangkal”.
- e. *Apologize* “minta maaf”.

#### 5. Tuturan Direktif

Tuturan direktif terjadi bila seorang penutur berusaha agar mitra tutur melakukan suatu tindakan atau mengulangi tindakan yang pernah dilakukan. Tuturan direktif adalah mengatakan sesuatu kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang telah terjadi. Tuturan direktif mensyaratkan kondisi tertentu di dalam lingkungan mitra tutur dan konteks situasi. Ada tiga macam kata kerja yang dapat digunakan dalam tuturan direktif, yaitu:

- a. *Commands* “perintah”
- b. *Request* “permintaan”.
- c. *Suggestions* “saran”.

#### 6. Tuturan Komisif

Tuturan komisif adalah tindak tutur yang penuturnya berjanji untuk melakukan tindakan. Yang termasuk dalam tuturan komisif adalah:

- a. *Promises* “berjanji”
- b. *Pledges* “ikrar”.
- c. *Threats* “mengancam”.
- d. *Vows* “bersumpah”.

Predikat tuturan komisif adalah salah satu yang dapat digunakan untuk berjanji pada diri sendiri (atau menolak janji diri sendiri) untuk tindakan yang akan datang.

#### 7. Tuturan Fatis

Tuturan fatis adalah tuturan yang bertujuan untuk mengadakan hubungan antar sesama anggota masyarakat. Fungsi dari komunikasi fatis adalah untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat atas dasar kebiasaan etika saja. Yang termasuk dalam tuturan fatis antara lain:

- a. *Greeting* “mengucapkan salam”.
- b. *Farewells* “mengucapkan selamat”.
- c. *Polite formulas* “ucapan salam agar santun”.

Yuliantoro (2020: 24) mengatakan bahwa performatif sebagai bentuk kanonikal setiap ilokusi dan sebagai dasar klasifikasinya pada struktur batin kalimat-kalimat performatif eksplisit yang terdapat pada masing-masing

kategori. Searle mendasarkan pada prinsip keekspresivan yang menyatakan bahwa apa pun yang mempunyai makna dapat diucapkan.

Secara khusus, Searle memerinci tindak ilokusi seperti yang dilakukan oleh Austin tersebut di atas berdasarkan fungsi tindak ilokusi menjadi lima tuturan, yaitu:

1. Asertif
2. Direktif
3. Komisif
4. Ekspresif
5. Deklaratif

Tindak ilokusi adalah tuturan yang memberikan sebuah informasi, penawaran, perhatian, pengupayaan, dan sebagainya yang mempunyai beberapa pengertian (Yule, 2014: 82-84).

Pembagian tindak tutur berdasarkan fungsi ilokusi berbeda antara ahli satu dengan yang lain. Yuliantoro (2020: 26) fungsi ilokusi dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kompetitif.

Kompetitif adalah sikap yang terbentuk dari ukuran keinginan seseorang untuk mengungguli orang lain.

2. Konvivial.

*Konvival* adalah tindak tutur yang sejalan coincide with dengan tujuan sosial.

3. Kolaboratif.

*Kolaboratif* adalah tuturan yang tidak melibatkan tujuan sosial.

4. Konflikatif.

Tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan (Oktavia, 2019: 3).

Yuliantoro (2020: 34-35) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan dua sudut pandang atau pendekatan, yaitu:

1. Berdasarkan klasifikasi leksikal.
2. Berdasarkan klasifikasi tindakan.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan

sesuatu juga digunakan untuk melaksanakan sesuatu (Rohmadi, dkk, 2017: 19). Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something* yang artinya tindakan melakukan sesuatu. Sebagai contoh kalimat “Aris sedang sakit”. Contoh tersebut jika diucapkan kepada temannya yang menyalakan radio dengan volume tinggi, bukan berarti untuk memberikan informasi saja akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu menyuruh untuk mengecilkan volumenya atau mematikan radionya.

Tindak ilokusi termasuk sulit untuk diidentifikasi karena harus mempertimbangkan dahulu siapa penutur dan lawan tuturnya, di mana dan kapan tindak tutur tersebut berlangsung. Sehubungan dengan tidak terbatasnya jenis tindakan, maka tindak ilokusi dikatakan bagian yang sentral dari ilmu pragmatik dalam menggunakan bahasa.

Razuni (2020: 14-17) telah menyebutkan sehubungan dengan pengertian tindak ujar atau tindak tutur yaitu dikategorikan dalam lima jenis yaitu:

1. Representatif

Representatif adalah tindak tutur yang mengharapkan penuturnya mengarah pada kebenaran atas suatu hal yang diucapkannya, seperti melaporkan, menyatakan, menjelaskan, memberitahukan, menyebutkan, dan menunjukkan.

2. Direktif

Direktif adalah tindak ujar yang dilakukan oleh penutur bermaksud agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang disebutkan pada tuturan itu, seperti menuntut, menyarankan, memohon, dan menantang.

3. Ekspresif

Ekspresif adalah tindak ujar yang dilakukan dengan maksud agar ujaran tersebut diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, seperti mengucapkan terimakasih, mengeluh, mengkritik, dan memuji.

4. Komisif

Komisif adalah tindak ujar yang mengharap penuturnya untuk melakukan suatu hal yang diucapkan dalam tuturannya, seperti bersumpah, berjanji, ataupun mengancam.

5. Deklarasi

Deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur yang bermaksud untuk menciptakan hal atau suasana yang baru, seperti memberi maaf, memberi keputusan, mambatalkan, melarang, dan lain-lain.

c. Tindak Perlokusi

Yuliantoro (2020: 20) Tindak perlokusi adalah tuturan yang menghasilkan atau bertujuan untuk menyampaikan

atau mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, memengaruhi, menghalangi dan juga menyampaikan kejutan atau menyesatkan. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dalam penyampaiannya dimaksudkan untuk memberi pengaruh pada lawan tutur. Dalam istilah lain tindak perlokusi juga bisa disebut dengan *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang disampaikan seseorang dominan memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi pendengarnya. Efek yang ditimbulkan bisa secara sengaja ataupun tidak sengaja. Seperti contoh kalimat “kemarin ayahku sakit”. Contoh tersebut jika yang mengucapkan seseorang yang tidak bisa menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya yaitu agar meminta maaf karena tidak bisa hadir undangan yang diberikan dan perlokusinya adalah agar orang yang memberi undangan memaklumi jika seseorang yang diundang tidak bisa hadir.

Fika (2018: 30) memiliki pendapat bahwa tindak perlokusi ini lebih menekankan pada diri pendengar sebagai akibat isi tuturan. Tindak perlokusi ini juga disebut akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh isi tuturan. Fika (2018: 30) berpendapat bahwa perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Chaerisa (2017: 13) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi orang yang mendengarkan.

Tindak perlokusi juga memiliki tingkat kesulitan yang hampir sama dengan ilokusi, karena harus melibatkan konteks tuturnya juga. Telah ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur itu sekali bisa mengandung ilokusi saja atau perlokusi saja, namun bisa kemungkinan dalam satu tuturan dapat mengandung keduanya. Namun peneliti telah mengambil judul yang terkait dengan tindak ilokusi dan perlokusi saja yang akan dijabarkan dibawah ini.

## B. Kajian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

1.	Tinjauan	Dirmawati, Achmad Tolla, dan Ramly, Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Program Pendidikan Bahasa, Fakultas Bahasa Dan Sastra.
	Judul	Tindak Tutur Ilokusi Dalam Proses Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Malang.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti telah mengkaji makna dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang bermaksud untuk menjelaskan makna dari tindak tutur film Sarung, sedangkan Dirmawati, Achmad Tolla, dan Ramly meneliti tindak tutur ilokusi saja dalam proses perkuliahan mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Malang.
	Persamaan	Dalam artikel ini sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi diantara peneliti dan Dirmawati, Achmad

		Tolla, dan Ramly.
2.	Tinjauan	Nurlyana Muhtar, Usman, Agussalim, Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Sastra.
	Judul	Tundak Tuter Ilokusi Pada Acara <i>Mappetu Ada</i> Perkawinan Masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan Da Implikasi Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik)
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti telah mengkaji makna dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang bermaksud untuk menjelaskan makna dari tindak tutur sebuah film Sarung, sedangkan Nurlyana Muhtar, Usman, Agussalim meneliti tundak tutur ilokusi pada acara <i>mappetu ada</i> perkawinan masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan da implikasi terhadap pengajaran bahasa Indonesia (kajian pragmatik)
	Persamaan	Dalam artikel ini sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi antara peneliti dan Nurlyana Muhtar, Usman, Agussalim.
3.	Tinjauan	Puji Ayu Lestari, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
	Judul	Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kota Tangerang.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti telah mengkaji makna dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang bermaksud untuk menjelaskan makna dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada film Sarung, sedangkan Puji Ayu Lestari meneliti ilokusi dan perlokusi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Tangerang
	Persamaan	Dalam artikel ini sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi dan perlokusi antara peneliti dan Puji Ayu Lestari.

### C. Alur Pikir Penelitian



Pada kerangka konseptual ini telah disusun mulai dari perumusan masalah yang berisi tentang permasalahan dari objek yang akan diteliti, kemudian landasan teori yang berisi tentang teori yang dipakai, kemudian dari landasan teori ada dua variabel yakni ilokusi dan perlokusi yang dimana ilokusi tersebut menjelaskan tentang bentuk ujaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk melaksanakan sesuatu atau suatu tindakan, dan perlokusi yakni menjelaskan bentuk ujaran yang penyampaiannya dimaksudkan untuk memberi pengaruh pada lawan bicara. Kemudian berlanjut pada pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian, karena metode merupakan alat yang digunakan untuk meneliti objek dari kajian yang akan diteliti. Metode dalam penelitian pasti memiliki rancangan yang akan digunakan untuk meneliti, rancangan tersebut menggambarkan sebuah prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu penelitian yaitu:

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan agar dapat mendeskripsikan secara rinci mengenai tindak tutur ilokusi dan pelokusi yang terdapat pada film *Sarung*. Menurut Ismail (2019: 43) Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Menurut Wekke (2019: 34) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Menurut Wekke (2019: 34) penelitian kualitatif percaya bahwa

kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.

Menurut Muri (2017: 33) pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam natural setting. Penelitian kualitatif pada permulaannya banyak digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan kemudian mulai memasuki bidang psikologi, pendidikan, dan sosial lainnya.

Penelitian tipe ini dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif, sedangkan bentuk penelitian kuantitatif sejak awal proposal dirumuskan, data yang akan dikumpulkan hendaklah data kuantitatif atau dapat dikuantitatifkan. Sebaliknya, penelitian kualitatif sejak awal ingin mengungkapkan data secara kualitatif dan disajikan secara naratif.

Menurut Esti Ismawati (2016: 9) penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dengan beberapa alasan yaitu:

- a. Karena memiliki kemampuan mengungkapkan realitas ganda.
- b. Lebih menjalin hubungan yang wajar diantara peneliti dengan responden.
- c. Metode kualitatif lebih cenderung bersifat sensitif dan adaptif terhadap peran sebagai pengaruh.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif itu suatu kebiasaan tertentu terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara fundamental bergantung kepada peninjauan manusia di dalam kawasannya sendiri dan berkaitan dengan orang-orang tersebut dalam peristilahannya (Moleong, 1990: 3).
- b. Denzin dan Lincoln pada bukunya yang berjudul *Handbook of Qualitative Research* yang diterbitkan pada tahun 1994 telah dikatakan bahwa *Qualitative research is many things to many people*. Pada penelitian kualitatif, perspektif, strategi dan cara kerjanya sangat beragam yaitu sebanyak penelitiannya. Orientasi metodologi kualitatif memiliki berbagai macam kesamaan, yakni pada konsep penelitian kualitatif:

1. Data tersebut telah disikapi sebagai gejala verbal atau sesuatu yang bisa dirubah sebagai data-data yang verbal.
2. Diorientasikan pada pemahaman sebuah makna, baik itu makna dalam arti sebagai ciri, hubungan yang sistematis, konsepsi, nilai, kaidah dan abstraksi pemahaman atas suatu realitas yang ada.
3. Peran peneliti sangat diutamakan karena berfungsi sebagai instrumen kunci maupun pembentuk makna (Aminudin. 1999: 36).

## **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah suatu hal yang esensial pada penelitian kualitatif. Jika ada kesalahan atau dalam penggunaan atau pemahaman pada sumber data, maka data yang didapatkan akan tidak sesuai dengan harapan. Sugiyono (2015: 308) berpendapat bahwa sumber data ada dua yakni:

### **1. Data primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada waktu pengumpulan data, data primer dari penelitian ini yakni berupa film.

### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data pada waktu pengumpulan data. Dan data sekunder dari penelitian ini yakni berupa buku baik berupa buku

*print out* atau pdf, skripsi, dan jurnal yang didapatkan dari internet.

### C. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, sangat diperlukan sebuah metode atau teknik. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena hal yang paling utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data untuk memenuhi standar penelitian yang sudah ditetapkan. Peneliti dalam mengumpulkan data yang akan dianalisis menggunakan beberapa teknik sebagai penunjangnya (Hardani, dkk, 2020:122), Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua macam teknik yaitu:

#### 1. Simak

Teknik simak yakni teknik yang digunakan pada saat data disediakan dengan cara seorang peneliti menyimak penggunaan atau sikap dalam pembelajaran bahasa. Dalam teknik simak ini, peneliti memahami dari sebuah objek dengan cermat dan teliti dalam film *Sarung* sehingga dengan teknik simak ini dapat diperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dideskripsikan. Teknik simak yakni menyimak dan memahami kajian tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada film *Sarung*.

## 2. Catat

Teknik catat ini digunakan peneliti untuk mencatat bagian yang di dalamnya mengandung tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Data yang dicatat yaitu berupa data yang sudah didapatkan melalui teknik simak di atas.

### **D. Keabsahan Data**

Pada penelitian suatu penelitian, data-data yang didapatkan harus sah. Maka, dalam penelitian ini keabsahan data yang telah digunakan adalah teknik triangulasi. Arnild Augina Mekarisce (2020: 150) Triangulasi itu sebuah konsep metodologis pada suatu penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan sebagai penguat teoritis, metodologis, ataupun interpretatif dari penelitian kualitatif tersebut. Menurut Sugiyono (2015: 372-374) triangulasi juga dapat diartikan sebagai pengecekan data yang melalui berbagai macam sumber, teknik, dan waktu. Penjelasannya yakni sebagai berikut:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek kredibilitas suatu data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda. Setelah dilakukan pengecekan terhadap sebuah data kemudian data tersebut dideskripsikan dan dikategorikan menurut kesamaannya. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang

tuanya. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi hanya bisa dideskripsikan, dikategorikan, mana yang sama, mana yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah triangulasi yang bisa dilakukan dengan cara mengecek suatu data terhadap sumber yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, data yang telah didapatkan melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau berupa kuisioner. Jika dengan ke tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti berhak melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya untuk memastikan data manakah yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

## 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan saat ini masih baru, belum tercampur dengan masalah yang lain, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Triangulasi waktu merupakan

teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas dari sebuah data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali terhadap suatu data kepada sumber dengan menggunakan teknik yang sama namun dengan waktu dan situasi yang berbeda. Jika dalam melakukan pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan pengujian secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian terhadap suatu data.

#### **E. Analisis Data**

Menurut Syaodih (2010: 114-115) Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Langkah-langkahnya dapat dikatakan sebagai strategi pengumpulan dan analisis data, Teknik yang digunakan sangat fleksibel, tergantung pada strategi pendahuluan yang digunakan dan data yang telah didapatkan. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

##### **a. Perencanaan**

Perencanaan dalam analisis data meliputi rumusan masalah dan batasan masalah serta merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang mengarah pada pengumpulan data.

##### **b. Mulai pengumpulan data**

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti harus menganalisis data terlebih dahulu dengan cara mengumpulkan data hasil menyimak dari film dan mencatat bagian-bagian

yang mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam film *Sarung*.

c. Pengumpulan data dasar

Setelah penelitian mulai berpadu dengan keadaan atau situasi yang diteliti, pengumpulan data tersebut lebih diseriuskan atau lebih di dalamkan dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen yang intensif. Pada pengumpulan data dasar seorang peneliti harus benar-benar mengamati dan merasakan apa yang ada dengan penuh perhatian atau kepedulian. Pada saat pengumpulan data sudah berjalan, analisis data tersebut harus mulai dilakukan, dan keduanya secara terus menerus dan dilaksanakan secara berdampingan hingga tidak ada data baru yang ditemukan.

d. Pengumpulan data penutup

Pengumpulan data dianggap sudah berakhir jika peneliti telah meninggalkan tempat penelitian, dan sudah tidak melakukan penumpulan data lagi. Akhir waktu penelitian memiliki keterkaitan dengan masalah, kedalaman, dan kelengkapan terhadap data yang ditelitinya. Peneliti mengakhiri pengumpulan data ketika dianggap sudah mendapatkan semua informasi yang telah dibutuhkan atau tidak ditemukan data yang baru lagi.

e. Melengkapi

Pada langkah melengkapi data, merupakan suatu kegiatan untuk menyempurnakan hasil dari analisis data dan menyusun dalam cara penyajiannya. Analisis data tersebut dimulai dari penyusunan fakta hasil temuan di lapangan. Kemudian peneliti membuat diagram, tabel, gambar, dan bentuk untuk memadukan fakta yang lainnya. Hasil dari analisis data, diagram, bagan, tabel, dan gambar tersebut diinterpretasikan dan dikembangkan menjadi proposisi dan prinsip-prinsip.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

##### 1. Profil Film Sarung

Film sarung adalah film yang disutradarai oleh Grantika Pujiyanto yang berasal dari kota Blitar. Film *Sarung* itu sendiri memiliki kepanjangan yakni “Santri Untuk Negeri” yang berhasil ditayangkan di bioskop CGV Cinema Blitar Square, kota Blitar pada hari Jum’at 31 Januari 2020 pada malam hari. Film ini menceritakan suatu kultur budaya dan ciri khas dari pesantren serta kehidupan di dalamnya. Selain itu, film ini juga menceritakan suatu kehidupan warga NU di masyarakat pada umumnya. Film *Sarung* ini diperankan oleh nama-nama sebagai berikut:

- a. M. Sulthon Arif Jalaludin (Kang Jalal).
- b. Alfina Nindiyani (Ning Ngesti).
- c. Miftahul Huda (Kang Huda).
- d. Intan Budiana Putri (Ning Intan).
- e. Muhammad Ibnu Fahim (Jalal Kecil).
- f. Muhammad Ilham Fauzi (Huda Kecil).
- g. Fadila Yahya (Ning Zahra).
- h. Sadewo Maneges (Dayoen).
- i. Abon John (Basier).
- j. Istajib Lana (Bokier).

- k. Rudi Santoso (Pak Rudi).
- l. Ali Muntaha (Gus Ali).
- m. Madiana Aliyatul Hima (Nyai Aziz).
- n. Teguh (Mbah Teguh).
- o. Abu Sujak (Kyai Hasan).
- p. Azizi Chasbullah (Kyai Aziz).
- q. Ahmad Mudlofi (Kyai Sholeh).
- r. Ibnu Hajar (Kyai Hasyim).
- s. Agus Ismail Fahmi Dhofier (Gus Fahmi).

Film yang berdurasi 01:40 ini mengangkat suatu kisah seorang santri bernama Muhammad Jagad Jalaludin (Muhammad Sulton Arif Jalaludin MR) dan sahabatnya yang bernama Huda Hermawan (Miftachul Huda) dalam masa pengabdianya di pondok pesantren dan di masyarakat, dalam perjalanannya kemudian Kang Jalal dan Kang Huda di pertemukan dengan Ning Ngesti (Alfina Nindiani), Ning Zahra (Fadila Yahya) dan Ning Intan (Intan Budiana Putri). Selain itu, di dalam film ini juga mengangkat suatu kebudayaan warga NU khususnya Ahlus-Sunnah wal Jama'ah An-Nadliyah ini benar-benar bisa menjadi tontonan yang mendidik dan berunsur positif untuk generasi muda saat ini.

Grantika Pujiyanto adalah sebagai sutradara yang mengatakan Screening film *sarung* ini rencananya kedepan juga akan diadakan di Pondok Pesantren yang ada di daerah Blitar.

Salah satunya di pondok Pesantren Miftahul Janah Jatinom yang juga menjadi tempat dalam proses pembuatan film ini.

Perlu diketahui, film ini di buat secara swadaya oleh para generasi muda NU Blitar yang juga melibatkan langsung dari tokoh IPNU IPPNU dan Duta Wisata Gus Jeng Kabupaten Blitar, dalam proses pembuatan film ini 70 persen lebih dilakukan di Blitar sisanya di luar Blitar karena juga harus mempromosikan pariwisata serta potensi yang ada di Jawa Timur. Screening film *Sarung* sengaja diadakan pada tanggal 31 Januari 2020 bertepatan dengan Harlah NU ke 94. Pemutaran film *Sarung* ditutup dengan pemotongan tumpeng dari ketua PW IPNU Jawa Timur bersama crew dan pemain film *Sarung* yang diserahkan ke ketua PCNU kabupaten Blitar.

## **B. Verifikasi Data Lapangan**

Film *Sarung* ini berjenis drama, merupakan film yang menceritakan tentang pesantren yang mengajarkan seorang santri untuk mengikuti ajaran-ajaran ulama dan mematuhi ajaran syari'at islam, film ini juga mengajarkan untuk selalu berfikir positif serta semangat untuk menuju kesuksesan. Film ini tidak hanya memberikan pesan perjuangan untuk tidak pasrah pada keadaan, namun banyak mengandung pesan dakwah tentang agama. Mengajarkan tentang kewajiban menuntut ilmu dengan dalil yang benar, karena dalam Islam sudah dijelaskan dalam hadis bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi muslim laki-laki atau

perempuan. Memberikan pelajaran bagi semua manusia juga untuk saling tolong menolong terhadap sesama makhluk ciptaan Allah swt.

Berikut adalah dialog yang menunjukkan tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang diteliti oleh peneliti untuk diangkat dalam skripsi ini:

**Tabel 4.2**  
**Paparan Data**

**A. Wujud**

<b>NO</b>	<b>PERCAKAPAN</b>	<b>PENERJEMAHAN</b>	<b>WAKTU</b>	<b>ILOKUSI</b>	<b>PERLOKUSI</b>
1.	Kang Jalal: “Lho kok telat, sampean teko ngendi?”	Kang Jalal: “Lho kok telat, kamu dari mana?”	00:12:02		✓
2.	Santri: “Ngapunten kang, kulo ketileman teng mushola niki wau”.	Santri: “Maaf kang, saya ketiduran di mushola ini tadi”.	00:12:06	✓	
3.	Kang Jalal: “Iki bar ngabdi opo rencanamu. Kuliah, kerj, opo rabi”.	Kang Jalal: “Ini setelah ngabdi apa rencanamu. Kuliah, kerja, atau menikah”.	00:16:05		✓
4.	Kang Huda: “Ngawur ae, ojo sek to kang”.	Kang Huda: “Ngawur aja, jangan dulu to kang”.	00:16:12	✓	✓
5.	Kang Basier dan kang Bokier: “Kang-kang nyilih korek gaenyumet rokok”. Gus Ali: “Srek, srek, ctek”. (kyai berjalan menuju Kang Basier dan kang Bokier kemudian menyalakan korek dan ternyata itu adalah kyainya).	Kang Basier dan Kang Bokieri: “Kan-kang pinjam koreknya untuk menyalakan rokok”. Gus Ali: “Srek, srek, ctek”. (kyai berjalan menuju Kang Basier dan kang Bokier kemudian menyalakan korek dan ternyata itu adalah kyainya).	01:22:47		✓
6.	Ning Ngesti: “Koncone digugah, sek jam yahmene wes turu”. (dengan wajah yang masam).	Ning Ngesti: “Temannya dibangunkan, masih jam segini sudah tidur”. (dengan wajah yang masam).	00:06:03		✓
7.	Kang Jalal: “Iki lo kang, konco-koncomu seng gak kenek ditiru, wayahe tahajudan	Kang Jalal: “Ini lo kang, teman-temanmu yang tidak bisa ditiru,	00:06:43	✓	✓

	turu. Wayah jamaah subuh digugah jek molet, wayahe ngaji isuk lo jek turu. Kesalahan-kesalahan ngene iki ojo dicontoh”.	waktunya tahajudan tidur, waktu waktu jamaah subuh dibangunkan masih menggeliat, waktunya ngaji pagi lo masih tidur. Kesalahan-kesalahan yang seperti ini jangan ditiru”.			
8.	Kang Jalal: “Adik-adikku para santri iling-ilingen yo, zaman iki wes tuo akeh menungso seng wes nganggep tuntunan agama iku kuno. Mulane kui ayo bareng-bareng melu ajarane Wali Songo. Ajarane wali songo iku reno-reno dik. Ono dzikir, ono tahlilan, ono sholawatan, ono ziarah kubur.	Kang Jalal: “Adik-adik ku para santri diingat-ingat ya, zaman iki sudah tua banyak manusia yang menganggap tuntunan agama itu kuno. Maka dari itu ayo bersama-sama ikut ajarannya Wali Songo. Ajarannya Wali Songo itu macam-macam dik. Ada dzikir, Ada tahlilan, Ada sholawatan, Ada ziarah kubur.	00:07:50	✓	
9.	Ning Intan: “Emmm, menurutku yo ora opo-opo nduk, aku wae masak ndelok ndek internet. Tapi babakan ilmu kudu seng ngati-ngati. Ibarate wong sinahu, wong ngaji, wong golek ilmu iso neng endi wae nduk. Malah saiki nduk ora usah terutusan neng endi-endi. Kari ngetik neng internet opo wae enek.	Ning Intan: “Emmm, menurut saya ya tidak apa-apa nduk, saya saja masak lihat di internet. Tapi masalah ilmu harus yang hati-hati, seperti orang belajar, orang ngaji, orang mencari ilmu bisa dimana saja nduk. Malah sekarang nduk, tidak usah kemana-mana, tinggal ngetik di interne apa saja ada.	00:21:46		✓
10.	Pak lik: “Aku ate nduwe acara ngirim leluhur, sesok sore iki tak kongkon tahlilan nggenaku.	Pak lik: “Dirumah saya ada acara tahlilan, nanti kamu yang memandu tahlilannya ya?”.	00:37:41	✓	✓

11.	Kang Huda: “Ngapunten yai, dalem ziarah mriki sakperlu badhe nyuwun tulung panjenengan. Kepurih ngelamaraken putri nipun kyai Aziz ingkangnami Putri Intan Setya Ningrum kagem kulo yai”.	Kang Huda: “Maaf yai, saya berziarah kesini dengan keperluan mau minta tolong pada yai. Ngelamaraken putri kyai Aziz yang bernama Putri Intan Setya Ningrum untuk saya”.	00:52:42	✓	
12.	Kang Jalal: “Wa’alaikumsalam mbak Rafida, ngapunten sanget mbak Rafida, kulo benjeng mboten saget tumut acara bedah buku, kulo titip aken teng njenengan mawon”.	Kang Jalal: “Wa’alaikumsalam, mbak Rafida, mohon maaf mbak Rafida, saya besok tidak bisa ikut acara bedah buku, saya titipkan kepada anda saja”.	01:01:41	✓	
13.	Kang Bokier: “Kesel lah, saben dino aku terus seng jogo pos kampling”.	Kang Bokier: “Capek lah, setiap hari aku terus yang jaga pos kampling”	00:19:14	✓	✓
14.	Kang Jalal: “Dino iki ngajine prei opo ora yo? Seng bener takon ndek pak Rudi wae”.	Kang Jalal: “Hari ini ngajinya libur apa tidak ya? Lebih baik tanya pada pak Rudi saja.”	00:04:42	✓	
15.	Mbak Rafida: “Seng iki apik fotone”.	Mbak Rafida: “Yang ini bagus fotonya”.	01:03:30	✓	
16.	Santri: “Graha iku ndek endi yo?”.	Santri: “Graha itu dimana ya?”.	00:10:7		✓
17.	Mbak Rafida: “teko kene melaku lurus, menggok nengen, enek pertigaan toko werno biru kulon dalam”.	Mbak Rafida: “Dari sini jalan lurus, lalu belok ke kanan, ada pertigaan toko warna biru barat jalan”.	00:10:10	✓	
18.	Kang Jalal: “Kang Sarungmu wes mambu”.	Kang Jalal: “Kang, sarungmu sudah bau!”.	00:18:30	✓	
19.	Kang Jalal: “Rasa kopine enak temen, kopi daerah endi iki?”.	Kang Jalal: “Rasa kopinya enak sekali, kopi daerah mana ini?”.	00:15:23	✓	

20.	Kyai Aziz: “Kang tolong siapno kertas lan polpen”.	Kyai Aziz: “Kang, tolong siapkan kertas dan penanya”.	01:07:57	✓	
21.	Kang Bokier: “Kang wes adzan dzuhur ayo awakdewe sholat disek”.	Kang Bokier: “Kang sudah adzan dzuhur ayo kita sholat dulu”.	00:44:20	✓	
22.	Kang Jalal: “sesok isuk budal”.	Kang Jalal: “Besok pagi berangkat”.	00:17:29	✓	✓
23.	Kang Jalal: “Kang Huda, tolong ewangi aku pasang pamflet gawe acara pameran foto sesok isuk yo”.	Kang Jalal: “Kang Huda, tolong bantu saya memasang pamflet untuk acara pameran foto besok pagi ya”.	00:18:58	✓	
24.	Mbak Rafida: “Suaramu kui terlalu irih”	Mbak Rafida: “Suara mu itu terlalu pelan”.	00:26:02	✓	✓
25.	Kang Basier : “Nyangopo nasibku dadi ngene iki, loro ati ora iso ngentukne nung Intan”.	Kang Basier: “Mengapa nasibku jadi seperti ini, sakit hati tidak mendapatkan ning Intan”.	01:01:07	✓	
26.	Mbak Rafida: “Kemampuan njabarne nahwune wes apik, nanging sampean kudu belajar maneh, seng utomo tentang i’rob-i’robnya.	Mbak Rafida: “Kemampuan menjabarkan nahwunya sudah baik, namun kamu harus belajar lagi, terutama mengenai i’rob-i’robnya”.	00:06:10	✓	
27.	Kang Jalal: “Ajaran wali songo iku reno-reno dik, ono tahlilan,ono sholawatan, ono manaqiban, ono tahlilan, lan lia-liane”.	Kang Jalal: “Ajaran wali songo itu macam-macam dik, ada tahlilan, ada sholawatan, ada manaqiban, maulidan, dan lain-lain”.	00:08:10	✓	
28.	Kyai: “Nduk sampean sinaune wes rampung opo urung, lek wes rampung yo cepet-cepet, cepet-cepet iku penggaweane setan kejobo telu perkoro yokui: ngubur mayat, nyahur utang, lan	Kyai: “Nduk kamu belajarnya sudah selesai atau belum, kalau sudah ya cepat-cepat, cepat-cepat itu perbuatan setan kecuali tiga perkara yaitu: mengubur mayat,	00:41:45	✓	

	ngerabikno anak wedok. Lek belajarmu wes ngeroso cukup, mongko yo ndang rabio”.	menyahun hutang, dan menikahkan anak perempuan. Kalau belajarmu sudah merasa cukup, maka segeralah menikah”.			
29.		Ning Intan: “Nah, selain perempuan suka diberi dan disayangi, peran perempuan, kontribusi perempuan juga sangat besar terhadap perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak zaman dahulu, Nahdatul Ulama sudah memberikan wadah bagi perjuangan dan kebutuhan kaum perempuan melalui organisasi fatayat dan muslimat”.	00:11:33	✓	
30.	Kang Huda: “Kang, piye lek arek-arek ngajine diajak ndek metu, ndek alam maksute”.	Kang Huda: “Kang, bagaimana kalau anak-anak mengajinya diajak keluar, di alam maksudnya”.	00:18:06	✓	
31.	Ning Ngesti: “Aku lek apalan iku pas wayahe mari tahajud, subuh, lan duha. Sakjane apalan iku gampang seng penting ngerti arti lan maknane”.	Ning Ngesti: “Saya kalau menghafal itu pada waktu setelah tahajud, subuh, dan duha. Sebenarnya hafalan itu mudah yang penting mengerti arti dan maknanya”.	00:22:46	✓	
32.	Kang Jalal: “Sakjane sampean hubungi aku disek sakdurunge teko”.	Kang Huda: “Seharusnya kamu menghubungiku terlebih dahulu sebelum datang kerumahku”.	00:49:56	✓	

33.	Kyai: “Aku ikhlas lan ridho marang sliramu, anggane awakmu pingin ngopeni sapi kui yo apik wae, nanging ojo lali awakmu ngamalne ilmune ndek TPQ, Diniyah, lan rutinan-rutinan pengajian ndek masyarakat ojo sampek lali, mengko lek ngabdi ndek masyarakat 1. Nggolek ridhone Allah, 2. Ngamalne ilmune songko pondok, 3. awakmu sesering mungkin silaturrohim ndek omahe poro ulama. Mboh iku ulama, masyayikh sek sek sugeng utowo wes sedo.	Kyai: “Aku ikhlas dan ridho kepadamu, jika kamu ingin merawat sapi itu juga bagus saja, tetapi jangan lupa kamu mengamalkan ilmunya di TPQ, Diniyah, dan rutinan-rutinan pengajian di masyarakat jangan sampai lupa. Nanti kalau mengabdi di masyarakat 1. Mencari ridho Allah, 2. Mengamalkan ilmu dari pondok, 3. Kamu sesering mungkin silaturrohim dirumahnya para ulama. Baik itu ulama, masyayikh yang masih hidup atau wafat.	00:30:12	✓	
34.	Kang Jalal: “Matursuwun mbah, doane sampean seng kulo suwun”.	Kang Jalal: “Terimakasih mbah, doanya sampean yang saya minta”.	00:39:56	✓	
35.	Kang Huda: “Mbah, gedi temen pitike mbah”	Kang Huda: “Mbah, besar sekali ayamnya mbah”.	00:40:30	✓	
36.	Petani: “Mbah, ingon-ingon pitike akeh temen”.	Petani: “Mbah, ayam peliharaannya banyak sekali”.	00:47:11	✓	
37.	Kyai Hasyim: “Awakmu lek golek arek wedok ojo golek sugihe, sing penting agamane, mergo wong wedok sing agamane kuat kui, biso nentrem ake rumah tangga iso nyonggo setengahe agamane wong lanang”.	Kyai Hasyim: “kamu kalau mencari perempuan jangan dicari kayanya, yang penting agamanya, karena orang perempuan yang agamanya kuat itu, bisa menentramkan rumah tangga bisa menyangga separuh agamanya seorang laki-laki”.	00:49:29	✓	

38.	Kang Huda: “Nyuwun tambah dungo pangestu nggeh kung, kulo ajenge ngelamar”.	Kang Huda: “Mohon tambah doa restunya ya mbah, saya mau melamar”.	00:50:01	✓	
39.		Kang Jalal: “Seperti biasanya, setelah mengaji saya akan bercerita tentang kisah-kisah dari para alim ulama kita. Dan pada hari ini saya akan bercerita tentang karomah Syaikhona Kholil Bangkalan”.	00:12:30	✓	
40.	Kang Jalal: “He..he..he..lek ngombe iku karo lungguh ojo ngadek ga ilok”.	Kang Jalal: “He..he..he..kalau minum itu duduk jangan berdiri tidak baik”.	00:15:15	✓	
41.	Kang Jalal: “Nah, kewajiban anak marang wong tuo iku kudu nganggo toto kromo, tindak tanduk kudu prayugo, unani ojo sembrono”.	Kang Jalal: “Nah, kewajiban anak terhadap orang tua dengan tata krama, tingkah laku harus baik, cara berbicara juga jangan asal-asalan”.	00:26:39	✓	
42.	Kang Dayon: “Luwih apik awakmu ndang lalikno nung Intan lan natap masa depan seng penuh percaya diri”.	Kang Dayon: “Sebaiknya kamu segera melupakan ning Intan dan tatap masa depan dengan penuh percaya diri”.	01:10:23	✓	
43.	Pak Lik: “Ya wes, matursuwun ya, aku ate rono sek”.	Pak Lik: “Ya sudah, terimakasih ya, saya mau pergi ke sana dulu”.	00:37:50	✓	
44.	Mbah kakung: “Ngerti blombang iwak seng ndek kono? Engko iku iwak lele sing cilik didewekne, sing gedhi didewekne”.	Mbah Kakung: “Tahu kolam ikan yang di sana? Nanti itu ikan lele yang kecil disendirikan, yang besar juga disendirikan”.	00:42:58	✓	

45.	Mnah Kakung: “Lek awakmu gelem meneko, tapi kudu ati-ati kui lunyu nemen”.	Mbah Kakung: “Kalau kamu mau panjatlal, tapi hati-hati harus pohon itu sangat licin”.	00:47:45	✓	
46.	Kang Jalal: “luwih apik mau sakdurunge digawe sepedah didandani disek ben gak rusak”.	Kang Jalal: “Sebaiknya tadi sebelum dipakai sepedanya dibenahi dulu agar tidak rusak”.	00:37:34	✓	
47.	Mbah Kakung: “Luwuh apik Jalal jikukno wae, mengko lek areke pingin maneh bene rene dewe”.	Mbah Kakung: “Sebaiknya Jalal kamu ambilkan saja, nanti kalau dia ingin lagi biar kesini sendiri”.	00:48:32	✓	
48.	Ning Intan: “Demi Allah aku kanget banget karo mbak Zahra, titip salam yo lek ketemu”.	Ning Intan: “Demi Allah, saya sangat rindu dengan mbak Zahra, titip salam ya kalau ketemu”.	00:21:27	✓	
49.	Mbak Rafida: “Matursuwun ingkang katah sampun ngerewangi kulo selama acara bedah buku niki”.	Mbak Rafida: “Terima kasih banyak telah membantu saya selama acara bedah buku ini”.	01:03:00	✓	
50.	Kang Jalal: “Pangapunten sakderenge yai, ingkang pertama kulom riki ajenge silaturrohim, kaping kaleh nyampeka aken salam dugi abah, kaping tigo ngapunten sanes kulo bermaksud lancang kulo ajenge melamar putri yai”.	Kang Jalal: “Maaf sebelumnya yai, yang pertama saya kesini mau silaturrohim, yang kedua menyampaikan salam dari abah saya, yang ketiga maaf bukan saya bermaksud lancang saya akan melamar putri yai”.	01:06:33	✓	
51.	Mbak Rafida: “Ngene, mbak cuma iso ngewehi saran. Lek sampean isi gilek pengalaman ndek jobo yo diteruske disik ora opo-opo. Sing penting ati-ati yo. Dijogo kehormatane, keluargane, sing penting tingkah lakune”.	Mbak Rafida: “Begini, mbak cuma bisa memberi saran. Kalau kamu masih mencari pengalaman diluar ya diteruskan dulu tidak apa-apa. Yang penting hati-hati ya. Dijaga kehormatannya, keluarganya, yang	01:14:40	✓	

		penting tingkah lakunya.			
52.	Kang Jalal: “Cita-citaku pingin dadi petualang ben koyok Ibnu Batuta. Ibnu Batuta iku seorang musafir muslim sing keliling dunia”.	Kang Jalal: “Cita-citaku ingin menjadi petualang, agar seperti Ibnu Batuta. Ibnu Batuta itu seorang musafir muslim yang keliling dunia”.	01:26:16	✓	
53.	Kyai: “sak suwine awakmu neng kene, tak sawang tambah suwi pesantren iki tambah apik, aku mung nguwehi saran, luwih apik awakmu mulang ndek pondok kene wae supoyo awakmu betah lan krasan ndek kene, awakmu tak jodohne karo anakku, jenenge Fatimah Ngesti Nindiyani”.	Kyai: “Selama kamu berada disini, saya perhatikan semakin lama pesantren ini semakin baik. Saya hanya memberi saran, sebaiknya kamu mengajar di pondok ini saja supaya kamu betah. Suapaya kamu betah dan krasan disini, kamu saya jodohkan dengan putri saya, namanya Fatimah Ngesti Nindiyani”.	01:17:40	✓	
54.		Mbak Rafida: “Kemerdekaan Indonesia memang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, tapi bukan akhir dari perjuangan melepaskan diri dari kurungan penjajah. Dalam situasi yang relatif yang mencapai titik kondusif, para pejuang dari kalangan pesantren yang memang sejak awal telah berjuang melawan penjajah sudah siap dan siaga	00:26: 56	✓	

		dalam situasi tersebut. Puncaknya tanggal 22 Oktober 1945 KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa resolusi jihad.			
--	--	---	--	--	--

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap film *Sarung* (Santri Untuk Negeri), peneliti telah menemukan berbagai macam tindak tutur di dalam percakapannya. Pada kajian ini peneliti akan meneliti tentang makna tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang diujarkan pemeran.

#### **A. Tindak Tutur Ilokusi**

1. Santri: “Maaf kang, saya ketiduran di mushola ini tadi”.

Percakapan yang diucapkan oleh santri tersebut adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif memohon, karena yang diharapkan dari ucapan santri tersebut adalah agar santri memohon maaf kepada ustadz karena terlambat mengikuti kegiatan. Sesuai dengan teori tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga digunakan untuk melaksanakan sesuatu Muhammad Rohmadi, dkk, (2017: 19).

2. Ning Intan: “Nah, selain perempuan suka diberi dan disayangi, peran perempuan, kontribusi perempuan juga sangat besar terhadap perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak zaman dahulu, Nahdatul Ulama sudah memberikan wadah bagi perjuangan dan kebutuhan kaum perempuan melalui organisasi fatayat dan muslimat”.

Mengenai percakapan yang diucapkan dari ning Intan yakni berupa tindak tutur ilokusi representatif menjelaskan, karena kalimat tersebut berbentuk suatu penjelasan. Yang diharapkan dari ucapan ning Intan tersebut adalah kita sebagai kaum perempuan jangan berkecil hati, karena perempuan memiliki peran dan kontribusi yang sangat berharga bagi Indonesia.

3. Mbak Rafida: “Kemampuan menjabarkan nahwunya sudah baik, namun kamu harus belajar lagi, terutama mengenai i’rib-i’robnya”.

Bentuk tindak tutur dari ucapan mbak Rafida adalah tindak tutur ilokusi ekspresif mengkritik, karena kalimat tersebut menunjukkan suatu kritikan. Yang diharapkan setelah adanya kritikan tersebut, santri itu belajar lebih baik lagi tentang nahwu lebi-lebih mengenai i’rob.

4. Ning Ngesti: “Saya kalau menghafal itu pada waktu setelah tahajud, subuh, dan duha. Sebenarnya hafalan itu mudah yang penting mengerti arti dan maknanya”.

Mengenai percakapan yang diucapkan dari ning Ngesti yakni berupa tindak tutur ilokusi representatif menjelaskan, karena berbentuk suatu penjelasan. Dari ucapan ning Intan tersebut adalah menjelaskan kalau sebenarnya hafalan itu tidak sulit, kuncinya hanya mengerti arti dan makna.

5. Kyai: “Nduk kamu belajarnya sudah selesai atau belum, kalau sudah ya cepat-cepat, cepat-cepat itu perbuatan setan kecuali tiga perkara yaitu: mengubur mayat, menyahur hutang, dan menikahkan anak perempuan. Kalau belajarmu sudah merasa cukup, maka segeralah menikah”.

Dari perkataan yang diucapkan kyai tersebut menunjukkan kalimat tindak tutur ilokusi direktif menyarankan, karena kalimat diatas berbentuk suatu saran. Yang diharapkan dari ucapan kyai tersebut adalah ning Ngesti agar segera mencari jodoh karena anak perempuan itu tidak baik lama-lama sendiri.

6. Kang Jalal: “Ini lo kang, teman-temanmu yang tidak bisa ditiru, waktunya tahajudan tidur, waktu jamaah subuh dibangunkan masih menggeliat, waktunya ngaji pagi lo masih tidur. Kesalahan-kesalahan yang seperti ini jangan ditiru”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Jalal yakni bentuk dari tindak tutur ilokusi deklarasasi yang berupa suatu keputusan, karena yang diharapkan dari ucapan tersebut adalah agar para santri semuanya mematuhi peraturan yang ada di pesantren. Dan dari kalimat tersebut kang Jalal memberikan keputusan untuk menghukum kepada santri yang melanggar peraturan.

7. Kang Jalal: “Adik-adik ku para santri diingat-ingat ya, zaman iki sudah tua banyak manusia yang menganggap tuntunan agama itu kuno. Maka dari itu ayo bersama-sama ikut ajarannya Wali

Songo. Ajarannya Wali Songo itu macam-macam dik. Ada dzikir, Ada tahlilan, Ada sholawatan, Ada ziarah kubur”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Jalal yakni bentuk dari tindak tutur ilokusi representatif memberitahukan, karena kalimat tersebut berbentuk suatu pemberitahuan. Jadi, yang diharapkan dari ucapan tersebut adalah agar para santri semuanya meyakini dan mempercayai ajaran agama islam yang sudah diajarkan oleh para ulama dan wali songo.

8. Kang Huda: “Seharusnya kamu menghubungiku terlebih dahulu sebelum datang kerumahku”.

Dari perkataan yang diucapkan oleh kang Basier adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif, karena berupa kalimat saran. Yang diharapkan dari kalimat di atas adalah kang Jalal menghubungi kang Huda sebelum kerumahnya supaya dijemput kang Huda dan tidak jalan kaki, karena jarak rumahnya jauh.

9. Kang Basier: “Mengapa nasibku jadi seperti ini, sakit hati tidak mendapatkan ning Intan”.

Dari perkataan yang diucapkan oleh kang Basier adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif mengeluh, karena kalimat di atas berbentuk suatu keluhan. Dari ucapan kang Basier yang diharapkan adalah kang Basier bisa mendapatkan cintanya ning Intan.

10. Kang Jalal: “Wa’alaikumsalam, mbak Rafida, mohon maaf mbak Rafida, saya besok tidak bisa ikut acara bedah buku, saya titipkan kepada anda saja”.

Dari perkataan kang Jalal di atas telah diketahui bahwa ucapan tersebut adalah bentuk dari tindak tutur ilokusi direktif memohon, karena yang diharapkan adalah memohon maaf kepada mbak Rafida karena tidak bisa mengikuti acara bedah buku. Selain permohonan maaf, kalimat tersebut juga menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi deklaras, karena menunjukkan suatu membatalkan dan memberikan keputusan, kang Jalal membatalkan untuk mengikuti acara bedah buku dan memutuskan untuk melaksanakan acara pameran foto.

11. Kang Jalal: “Ajaran wali songo itu macam-macam dik, ada tahlilan, ada sholawatan, ada manaqiban, maulidan, dan lain-lain”.

Dari ucapan yang disampaikan kepada adik-adik, kalimat tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi representatif menyebutkan, karena menunjukkan suatu kalimat menyebutkan. Yang diharapkan dari ucapan tersebut adalah para adik-adik itu mengetahui macam-macam dari bentuk-bentuk ajaran wali songo.

12. Kang Bokier: “Capek lah, setiap hari aku terus yang jaga pos kampling”

Tuturan yang telah diucapkan oleh kang Bokier adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif mengeluh, karena menunjukkan kalimat keluhan. Maksud dari ucapan kang Bokier adalah memiliki keinginan untuk menyampaikan maksud pada teman-temannya bahwa kang Bokier merasa capek karena berjaga di pos kampling setiap hari. kang Bokier berusaha mengatakan yang sesungguhnya mengenai yang ia inginkan sebenarnya.

13. Mbak Rafida: “Yang ini bagus fotonya”.

Kalimat diatas menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji, karena kalimat tersebut merupakan suatu pujian, mbak Rafida takjub dengan satu foto yang dipamerkan sehingga mbak Rafida memuji foto yang dipamerkan itu.

14. Mbak Rafida: “Dari sini jalan lurus, lalu belok ke kanan, ada pertigaan toko warna biru barat jalan”.

Perkataan yang diucapkan dari mbak Rafida tersebut adalah suatu bentuk tindak tutur ilokusi representatif menunjukkan, karena kalimat tersebut berupa menunjukkan, yang diharapkan dari ucapan mbak Rafida tersebut adalah menunjukkan jalan untuk menuju tempat yang hendak dituju oleh santri tersebut dan akhirnya santri tersebut mendapatkan jawaban dari mbak Rafida sehingga bisa langsung menuju tempat itu.

15. Kang Jalal: “Kang Huda hari ini ngajinya libur apa tidak ya? Lebih baik tanya pada pak Rudi saja.”.

Perkataan yang diucapkan dari kang Jalal adalah suatu bentuk tindak tutur ilokusi direktif menyarankan, karena kalimat tersebut berupa suatu saran, Kang Jalal menyarankan kepada kang Huda agar bertanya kepada pak Rudi bahwa hari ini mengaji atau tidak.

16. Kang Jalal: “Kang Bokier, sarungmu sudah bau!”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Jalal adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif mengkritik, karena kalimat di atas menunjukkan suatu kritikan, yang diharapkan dari ucapan tersebut kang Jalal menyuruh kang Bokier untuk segera mencuci sarungnya yang sudah bau agar teman-temannya tidak menjauhinya.

17. Kang Jalal: “Rasa kopinya enak sekali, kopi daerah mana ini?”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Jalal adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif memuji, karena kalimat tersebut menunjukkan sebuah pujian yang ditujukan kepada kopi yang berasal dari kota Blitar. Serta ucapan tersebut menunjukkan sebuah tindak tutur ilokusi yang berbentuk pemberitahuan, bahwa kota Blitar memiliki kopi yang enak.

18. Kyai Aziz: “Kang, tolong siapkan keta dan penanya”.

Perkataan yang telah diucapkan oleh kyai Aziz adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif memohon, karena berbentuk

permohonan. yang diharapkan dari ucapan tersebut adalah kang santri itu mengambil apa yang diperintahkan kyai Aziz, karena kyai Aziz akan mengirimkan surat kepada kyai Zakaria.

19. Kang Bokier: “Kang sudah adzan dzuhur ayo kita sholat dulu”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Bokier adalah bentuk tindak tutur ilokusi representatif pemberitahuan, karena bertujuan memberitahu kepada kang Basier bahwa adzan sudah dikumandangkan dan mengajak untuk sholat dzuhur.

20. Kang Huda: “Kang, bagaimana kalau anak-anak mengajinya diajak keluar, di alam maksudnya”.

Dari perkataan kang Huda tersebut adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif menyarankan, karena kalimat tersebut berupa saran. Yang diharapkan dari ucapan kang Huda adalah pembelajaran anak-anak di luar *outdoor* agar anak-anak tidak bosan.

21. Kyai: “Aku ikhlas dan ridho kepadamu, jika kamu ingin merawat sapi itu juga bagus saja, tetapi jangan lupa kamu mengamalkan ilmunya di TPQ, Diniyah, dan rutinan-rutinan pengajian di masyarakat jangan sampai lupa. Nanti kalau mengabdikan di masyarakat 1. Mencari ridho Allah, 2. Mengamalkan ilmu dari pondok, 3. Kamu sesering mungkin silaturrohim dirumahnya para ulama. Baik itu ulama, masyayikh yang masih hidup atau wafat.

Dari perkataan kyai tersebut adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif menyarankan, karena berupa saran. Yang diharapkan dari ucapan kyai tersebut adalah setelah kang Jalal sudah mengabdikan di masyarakat, melaksanakan apa yang disarankan oleh kyai tersebut.

22. Kang Jalal: “Terimakasih mbah, doanya sampean yang saya minta”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Jalal adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan terimakasih, karena kalimat tersebut menunjukkan sebuah ucapan terimakasih. Alasan kang Jalal mengucapkan terimakasih karena sudah diantar menyebrangi sungai untuk pergi berziarah ke wali lima.

23. Kang Huda: “Mbah, besar sekali ayamnya mbah”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Huda adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif memuji, karena kalimat tersebut menunjukkan sebuah ucapan pujian kepada ayam kakek yang besar-besar itu.

24. Ning Intan: “Demi Allah, saya sangat rindu dengan mbak Zahra, titip salam ya kalau ketemu”.

Tuturan yang diucapkan oleh ning Intan adalah bentuk tindak tutur ilokusi komisif bersumpah, karena kalimat tersebut berupa kalimat sumpah. Yang diharapkan dari ucapan kalimat tersebut, ning Ngesti dapat menyampaikan salam dari ning Intan

bahwa ning Intan sangat merindukan mbak Zahra setelah lama tidak bertemu.

25. Petani: “Mbah, ayam peliharaannya banyak sekali”.

Perkataan yang diucapkan oleh petani itu adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif memuji, karena kalimat tersebut menunjukkan sebuah ucapan pujian kepada kakekyang memiliki ternakan banyak.

26. Kyai Hasyim: “Kamu kalau mencari perempuan jangan dicari kayanya, yang penting agamanya, karena orang perempuan yang agamanya kuat itu, bisa menentramkan rumah tangga bisa menyangga separuh agamanya seorang laki-laki”.

Perkataan yang diucapkan oleh kyai Hasan itu adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif menyarankan, karena kalimat tersebut menunjukkan sebuah saran. Yang diharapkan dari ucapan kyai Hasan adalah agar kang Jalal mencai pasangan hidup yang agamanya kuat agar keluarganya bisa tentram.

27. Kang Huda: “Mohon tambah doa restunya ya mbah, saya mau melamar”.

Perkataan yang diucapkan oleh petani itu adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif memohon, karena menunjukkan sebuah permohonan. Yang diharapkan dari ucapan kang Huda adalah mendapatkan doa dari kakeknya agar acara berjalan dengan lancar.

28. Kang Jalal: “Seperti biasanya, setelah mengaji saya akan bercerita tentang kisah-kisah dari para alim ulama kita. Dan pada hari ini saya akan bercerita tentang karomah Syaikhona Kholil Bangkalan”.

Perkataan yang diucapkan dari kang Jalal tersebut adalah suatu bentuk tindak tutur ilokusi representatif menjelaskan, karena kalimat tersebut berbentuk suatu penjelasan. Kang Jalal menjelaskan cerita tentang karomah Syaikhona Kholil Bangkalan.

29. Kang Jalal: “He..he..he.. kalau minum itu duduk jangan berdiri tidak baik”.

Perkataan yang diucapkan dari kang Jalal tersebut adalah suatu bentuk tindak tutur ilokusi representatif memberitahukan, karena berbentuk suatu pemberitahuan. Yang diharapkan dari ucapan kang Jalal adalah agar kang Huda tidak minum dengan keadaan berdiri.

30. Kang Jalal: “Nah, kewajiban anak terhadap orang tua dengan tata krama, tingkah laku harus baik, cara berbicara juga jangan asal-asalan”.

Perkataan yang diucapkan dari kang Jalal tersebut adalah suatu bentuk tindak tutur ilokusi representatif memberitahukan dan menjelaskan, karena berbentuk suatu pemberitahuan dan penjelasan. Yang diharapkan dari ucapan kang Jalal adalah agar adik-adik berperilaku baik terhadap orang tua, berakhlak mulia.

31. Kang Dayon: “Sebaiknya kamu segera melupakan ning Intan dan tatap masa depan dengan penuh percaya diri”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Dayon itu adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif menyarankan, karena menunjukkan sebuah saran. Yang diharapkan dari ucapan kang Dayon adalah agar kang Basier melupakan ning Intan agar tidak terus sakit hati.

32. Pak Lik: “Ya sudah, terimakasih ya, saya mau pergi ke sana dulu”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Huda adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan terimakasih, karena kalimat tersebut menunjukkan sebuah ucapan terimakasih. Yang diharapkan dari ucapan pak lik tersebut, kang Jalal melaksanakan apa yang diminta pak lik.

33. Mbah: “Tahu kolam ikan yang di sana? Nanti itu ikan lele yang kecil disendirikan, yang besar juga disendirikan”.

Perkataan yang diucapkan dari kang Huda tersebut adalah suatu bentuk tindak tutur ilokusi representatif menjelaskan, karena kalimat di atas berbentuk suatu penjelasan. Yang diharapkan dari percakapan mbah tadi, kang Jalal mengerti apa yang diperintahkan mbah kepada kang Huda.

34. Mbah Kakung: “Kalau kamu mau panjatlal, tapi hati-hati harus pohon itu sangat licin”.

Perkataan yang diucapkan dari kang Huda tersebut adalah suatu bentuk tindak tutur ilokusi representatif memberitahu, karena berbentuk suatu pemberitahuan. Yang diharapkan dari percakapan mbah tadi, kang Huda mengerti apa yang dikatakan mbah kepada kang Huda untuk berhati-hati agar tidak terjatuh saat memanjat pohon.

35. Kang Jalal: “Sebaiknya tadi sebelum dipakai sepedanya dibenahi dulu agar tidak rusak”.

Tuturan yang telah diucapkan oleh kang Jalal adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif menyarankan, karena kalimat tersebut berbentuk saran. Maksud dari ucapan kang Jalal adalah temannya membenahi sepedanya terlebih dahulu agar saat digunakan tidak ada kerusakan.

36. Mbak Rafida: “Suara mu itu terlalu pelan”.

Dari ucapan mbak Rafida tersebut, menunjukkan sebuah ilokusi ekspresif mengkritik. Karena kalimat tersebut menunjukkan kalimat kritikan.

37. Mbah Kakung: “Sebaiknya Jalal kamu ambilkan saja, nanti kalau dia ingin lagi biar kesini sendiri”.

Tuturan yang telah diucapkan oleh mbah adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif menyarankan, karena kalimat tersebut berbentuk saran. Maksud dari ucapan tersebut yakni agar kang Huda mengambilkan buahnya untuk oleh-oleh saat bersilaturrohim dirumah kang Jalal.

38. Mbak Rafida: ‘Terima kasih banyak telah membantu saya selama acara bedah buku ini’.

Dari ucapan mbak Rafida diatas menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan terimakasih, karena berbentuk ucapan terimakasih. Jika teman-teman mbak Rafida tidak membantu, maka acarabedah buku itu akan membutuhkan waktu lama.

39. Kang Jalal: “Maaf sebelumnya yai, yang pertama saya kesini mau silaturrohim, yang kedua menyampaikan salam dari abah saya, yang ketiga maaf bukan saya bermaksud lancang saya akan melamar putri yai”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Jalal adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif memohon, karena kalimat tersebut menunjukkan sebuah ucapan permohonan maaf. Yang diharapkan dari ucapan kang Jalal yaitu kyai memberi maaf kepada kang Jalal. Selain direktif, tindak tutur tersebut juga menunjukkan ilokusi representatif, karena berbentuk menyebutkan. Yang Jalal neyebutkan tujuan pokoknya kepada kyai atas kedatangannya itu.

40. Mbak Rafida: “Begini, mbak cuma bisa memberi saran. Kalau kamu masih mencari pengalaman diluar ya diteruskan dulu tidak apa-apa. Yang penting hati-hati ya. Dijaga kehormatannya, keluarganya, yang penting tingkah lakunya.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Jalal adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif menyarankan, karena kalimat tersebut menunjukkan sebuah saran. Yang diharapkan dari ucapan mbak Rafida adalah ning Ngesti agar berhati-hati saat mencari pengalaman diluar.

41. Kang Jalal: “Cita-citaku ingin menjadi petualang, agar seperti Ibnu Batuta. Ibnu Batuta itu seorang musafir muslim yang keliling dunia”.

Daru tuturan yang diucapkan oleh kang Jalal adalah bentuk tindak tutur dari ilokusi representatif menjelaskan, karena berbentuk penjelasan. Kang Jalal menjelaskan kepada kang Huda sosok yang bernama Ibnu Batuta.

42. Kyai: “Selama kamu berada disini, saya perhatikan semakin lama pesantren ini semakin baik. Saya hanya memberi saran, sebaiknya kamu mengajar di pondok ini saja supaya kamu betah. Suapaya kamu betah dan krasan disini, kamu saya jodohkan dengan putri saya, namanya Fatimah Ngesti Nindiyani”.

Dari tuturan yang disampaikan mbak Rafida adalah suatu bentuk tindak tutur ilokusi representatif menjelaskan, karena menunjukkan sebuah penjelasan. Mbak Rafida memberikan penjelasan santriwati tentang perjuangan pra ulama perantren terdahulu melawan sekutu. Yang diharapkan dari penjelasan mbak Rafida adalah para santriwati meneladani, mengamalkan

ajaran KH. Hasyim Asy'ari dan bersiap sedia menjadi benteng terdepan melawan penjajah dalam keadaan apapun.

43. Kang Jalal: “Kang Huda, tolong bantu saya memasang pamflet untuk acara pameran foto besok pagi ya”.

Dari tuturan yang diucapkan oleh kang Huda adalah menunjukkan bentuk ilokusi direktif memohon. Karena kalimat tersebut berbentuk sebuah permohonan pertolongan.

## **B. Tindak Tutur Perlokusi**

1. Kang Jalal: “Kenapa kamu telat, dari mana?”.

Percakapan yang diucapkan oleh ustadz tersebut adalah bentuk tindak tutur perlokusi, karena yang diharapkan dari ucapan ustadz adalah agar murid dan tidak mengulanginya lagi. Sesuai dengan teori tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki maksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya Muhammad Rohmadi, dkk (2017: 20).

2. Mbak Rafida: “Suara mu itu terlalu pelan”.

Bentuk tindak tutur dari ucapan mbak Rafida adalah tindak tutur perlokusi, karena yang diharapkan setelah adanya dari ucapan mbk Rafida adalah santri tersebut mengeraskan suaranya agar teman-teman di sekitarnya bisa mendengar suaranya.

3. Kang Jalal: “Setelah kamu mengabdikan di pesantren ini apa rencanamu kedepan. Kuliah, kerja, atau menikah?”.

Percakapan yang diucapkan oleh kang Jalal adalah menunjukkan bentuk tindak tutur perlokusi, karena harapan dari ucapan yang dikatakan kang Jalal adalah kang Huda melakukan aktifitas yang lain selain menikah terlebih dahulu.

4. Dua santri: “Kang boleh pinjam koreknya untuk menyalakan rokok saya? Saya lupa tidak membawa korek”.

Percakapan yang diucapkan oleh dua santri tersebut adalah bentuk dari tindak tutur perlokusi, karena yang diharapkan dari tuturan tersebut adalah sang kyai menjawab pertanyaan dua santri tersebut untuk meminjamkan koreknya.

5. Gus Ali: “Boleh. Srek, srek, ctek”. (kyai berjalan menuju Kang Basier dan kang Bokier kemudian menyalakan korek dan ternyata itu adalah kyainya).

Dari ucapan sang kyai tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi karena yang diharapkan dari ucapan kyai tersebut yakni kedua santri yang meminjam korek itu tidak mengulangi lagi pelanggaran merokok.

6. Ning Ngesti: “Temannya dibangunkan, masih jam segini sudah tidur”. (dengan wajah yang masam).

Ucapan dari ning Ngesti yakni bentuk dari tindak tutur perlokusi, karena yang diharapkan dari ucapan tersebut ning Ngesti menasehati Hubby karena tidak membangunkan temannya dan menasehati teman-temannya karena tidur pagi-pagi.

7. Kang Jalal: “Ini lo kang, teman-temanmu yang tidak bisa ditiru, waktunya tahajudan tidur, waktu waktu jamaah subuh dibangunkan masih menggeliat, waktunya ngaji pagi lo masih tidur. Kesalahan-kesalahan yang seperti ini jangan ditiru”.

Dari perkataan kang Jalal tersebut adalah bentuk tindak tutur perlokusi, sedangkan bentuk perlokusi yang diharapkan yakni kang Jalal memberikan keputusan untuk menghukum santri yang melanggar peraturan pondok.

8. Ning Ngesti: “Mbak saya bingung menyelesaikan tugas esai saya, menurut mbak bagaimana kalau saya mencari referensi dari internet?”.

Ucapan dari ning Ngesti yakni bentuk dari tindak tutur perlokusi, karena yang diharapkan dari ucapan tersebut ning Ngesti mendapatkan jawaban dari ning Intan apakah bisa mengerjakan tugas esai melalui referensi dari internet.

9. Ning Intan: “Menurut saya tidak apa-apa, saya saja mau masak juga lihat internet kok. Tapi harus hati-hati, harus didampingi dan didiskusikan dengan ahli agama yaitu kyai, orang tua, dan orang alim. Apalagi masalah agama seperti ini”.

Ucapan dari ning Intan yakni bentuk dari tindak tutur perlokusi, karena dari ucapan tersebut ning Intan memberikan saran agar mendiskusikan segala ilmu, apalagi ilmu agama dari internet harus dimusyawarahkan dengan orang alim agar tidak salah faham.

10. Pak lik: “Jalal, kapan kamu datang?”.

Perkataan yang diucapkan pak lik tersebut adalah bentuk tindak tutur perlokusi, karena yang diharapkan dari ucapan tersebut adalah kang Jalal memberi tahu kapan kang Jalal datang ke rumah.

11. Pak lik: “Dirumah saya ada acara tahlilan, nanti kamu yang memandu tahlilannya ya?”.

Dari ucapan pak lik tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena yang diharapkan dari pak lik tersebut yakni agar kang Jalal memberi jawaban apakah bisa atau tidak untuk memandu tahlilan dirumah pak lik.

12. Kang Jalal: “Iya pak lik”.

Dari ucapan kang Jalal tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena yang diharapkan dari perkataan kang Jalal tersebut yakni kang Jalal memberi keputusan bahwa kang Jalal bisa memandu acara tahlilan di rumah paklik.

13. Kang Huda: “Begini kyai, saya minta tolong untuk meminta putri kyai Aziz yang bernama Putri Intan Setya Ningrum untuk saya”.

Dari ucapan kang Huda tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi berupa permohonan karena yang diharapkan dari permohonan kang Huda tersebut kyai dapat menalankan apa yang dikatakan kang Huda.

14. Kyai: “Iya, nanti saya laksanakan apa yang menjadi kemauanmu”.

Dari ucapan kyai tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi karena kyai tersebut mengabdikan apa yang diharapkan dari kang Huda agar kyai memintakan putri kyai Aziz untuk kang Huda.

15. Mbak Rafida: “Hari ini ada bedah buku, kamu hadir apa tidak?”.

Dari percakapan mbak Rafida tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena yang diharapkan dari pertanyaan tersebut diharapkan kang Jalal memberi keputusan bisa mengikuti acara bedah buku atau tidak.

16. Kang Jalal: “Maaf mbak Rafida, saya tidak bisa ikut acara bedah buku, saya pasrahkan kepada anda saja”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Jalal yakni bentuk tindak tutur perlokusi karena dari ucapan tersebut diharapkan kang jalal memberikan keputusan untuk tidak mengikuti acara bedah buku karena ada keperluan lain.

17. Kang Basier: “Besok malam yang jaga siapa?”.

Perkataan yang diucapkan oleh kang Jalal yakni bentuk tindak tutur perlokusi, karena dari ucapan tersebut teman-teman kang Basier memberi jawaban bahwa yang jaga pos kamplang hari ini siapa.

18. Kang Jalal: “ Kang Huda hari ini ngajinya libur apa tidak ya? Lebih baik tanya pada pak Rudi saja.”.

Perkataan yang diucapkan dari kang Jalal adalah suatu bentuk tindak tutur perlokusi, yang diharapkan dari ucapan tersebut adalah kang Jalal mendapatkan jawaban dari kang Huda.

19. Santri: “Graha itu dimana ya mbak?”.

Perkataan yang diucapkan dari santri tersebut adalah suatu bentuk tindak tutur perlokusi, yang diharapkan dari ucapan tersebut adalah santri tersebut mendapatkan jawaban dari mbak Rafida tentang tempat yang dituju oleh santri tersebut.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam film *Sarung* ini, telah dipaparkan dalam bab IV dan V maka dapat diambil kesimpulan yakni sebagaimana berikut ini:

##### 1. Wujud tindak ilokusi dan tindak perlokusi

Wujud dari tindak ilokusi dan perlokusi dalam penelitian ini adalah ditemukannya jumlah data dari tindak ilokusi sebanyak 43 data dan dari perlokusi berjumlah 19 data.

##### 2. Makna tindak ilokusi dan tindak perlokusi

Tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki maksud untuk memengaruhi lawan tuturnya Muhammad Rohmadi, dkk (2017: 20). Dalam tindak tutur perlokusi meliputi perlokusi direktif, perlokusi ekspresif, representatif, dan perlokusi komisif.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan dari kajian teori yang telah dipaparkan pada bab belumlah dan kesimpulan yang telah dibahas mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam film *Sarung*, maka implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan yakni sebagai berikut:

### 1. Implikasi Teori

Penelitian yang sudah dilakukan telah ditemukan sebuah tindak tutur. Dalam ilmu pragmatik tindak tutur ada tiga kategori yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi. Namun peneliti menemukan yang lebih dominan pada percakapan dalam film *Sarung* adalah tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

### 2. Implikasi Kebijakan

Aktivitas yang dilakukan manusia sehari-hari tidak akan lepas dari interaksi, seperti yang sudah peneliti lakukan pada penelitian ini, dari penelitian ini telah diambil dari bidang linguistik yaitu pragmatik. Ilmu pragmatik yang telah digunakan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur, sesuai dengan yang sudah dialami pada setiap insan di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah ditemukan, dapat dijadikan sebagai motivasi untuk penulis dalam membuat film yang lebih baik dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi dan perlokusi dari Rohmadi.

## C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang dilakukan dalam film *Sarung* ini, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pembaca sangat diharapkan tidak hanya sekedar mengetahui isi dari sebuah filmnya saja, namun harus juga mengetahui amanat yang ada di dalam film tersebut.

2. Kepada mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam dapat menjadikan skripsi ini sebagai tambahan pemahaman dan wawasan guna untuk referensi atau acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya
3. Diharapkan untuk semua khususnya bagi pendidik atau calon pendidik bahasa Indonesia, skripsi ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang berhubungan dengan materi tindak tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astrina, Kiki. 2019. *Analisis Indak Tutur Ilokusi Dalam Novel Salah Pilih Karya Nur St. Iskandar*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara Medan.  
<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24458/140701039.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Chaerisa. 2017. *Tindak Tutur Direktif Dalam Dialogfilm Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.  
[https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7829-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7829-Full_Text.pdf).
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa&Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Megawati. 2016. *Tindak Tutur Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.  
[https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/16714-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/16714-Full_Text.pdf).
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, Ainun. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi Pada Pedagang Di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik)*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.  
[https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8101-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8101-Full_Text.pdf)
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: ANGGOTA IKAPI.  
[file:///C:/Users/Ir.soekarno/Downloads/PDFsam\\_Kajian%20Pragmatik%20-%20Tindak%20Tutur%20dalam%20Media%20Sosial%20\[Nuramila,%20S.Pd.,%20M.Pd.\]%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Ir.soekarno/Downloads/PDFsam_Kajian%20Pragmatik%20-%20Tindak%20Tutur%20dalam%20Media%20Sosial%20[Nuramila,%20S.Pd.,%20M.Pd.]%20(1).pdf).
- Oktaviani, Sella. 2015. *Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi Dalam Film 5 CM Karya Rizal Mantovani*. Jurnal. Diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
<http://eprints.ums.ac.id/34330/16/2%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Oktavia, Wahyu. 2019. *Tindak Tutur Perlokusi Dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter*. Artikel. Diterbitkan. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/14397>

- Purwati, Razuni Rima Dwi. 2020. *Tindak Tutur Ilokusi Dan Perlokusi Pada Kegiatan Mengaji Santriwan Dan Santriwati Di Masjid Jami Rappokalling*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.  
file:///C:/Users/Ir.soekarno/Documents/bhn%20proposal/po.pdf.
- Rima, Fitia. 2018. *Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Perlengkapan Wanita Di Daring Instagram*. Skripsi. Jember: Unuversitas Jember.  
<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/93430/Rima%20Fitria140210402048.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2017. *Kajian Pragmatik Peran Konteks Sosial, Dan Budaya. Dalam Tindak Tutur Bahasa di Pacitan*. Surakarta: Yama Puataka.
- Sari, Fika Rizky. 2018. *Analisis Tindak Tutur Cerpen “ Yang Kau Tanam Yang Kau Tuai” Karya Abigail (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.  
<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/11111/SKRIPSI%20FIKA%20RIZKY%20ANA%20SARI.pdf?sequence=1>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Trianto, Teguh. 2013. *FILM Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.  
<http://grahailmu.co.id/previewpdf/978-602-262-074-7-1068.pdf>
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNWIHDA Press.  
file:///C:/Users/Ir.soekarno/Documents/SKRIPSI%20KU/BUKU%20Analisis%20Pragmatik%20PAK%20AGUS.pdf.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.  
file:///C:/Users/Ir.soekarno/Documents/bhn%20proposal/metodelogi/Method%20Penelitian%20Kuantitatif,%20Kualitatif,%20dan%20Penelitian%20Gabungan%20by%20Muri%20Yusuf%20(z-lib.org).pdf.
- Wekke, Ismail Suardi dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.  
file:///C:/Users/Ir.soekarno/Documents/bhn%20proposal/metodelogi/Method%20Penelitian%20Sosial%20by%20Ismail%20Suardi%20Wekke,%20dkk%20(z-lib.org).pdf.
- Wijana, I Dewa Putu. 2021. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: TS. PUBLISHER.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan*

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/11/2022 11:41:57 AM

Analyzed document: BAB I-VI Zulfi Zumala.docx Licensed to: Aster Putra

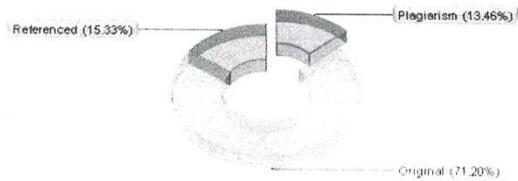
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

[tee\_and\_enc\_string] [tee\_and\_enc\_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 38

18%	2004	1. <a href="https://core.ac.uk/download/pdf/161378927.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/161378927.pdf</a>
9%	1044	2. <a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7829-Full_Text.pdf">https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7829-Full_Text.pdf</a>
4%	443	3. <a href="https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/956/1088">https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/956/1088</a>

Processed resources details: 231 - Ok / 70 - Failed

Important notes:

Wikipedia:

Google Books:

Ghostwriting services:

Anti-cheating:

[not detected]

[not detected]

[not detected]

[not detected]

[uace\_headline]

[uace\_line1]

[uace\_line2]

[uace\_line3]

[uace\_line4]

NIM **18112310019**  
 NAMA **ZULFI ZUMALA DWI ANGGRAINI**  
 FAKULTAS **TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 PROGRAM STUDI **S1 TADRIS BAHASA INDONESIA**  
 PERIODE **20212**  
 JUDUL **TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM FILM SARUNG**



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	31 Maret 2022	09 April 2022	Cek semua bagian skripsi	ACC Ujian Skripsi
2	20212	12 Maret 2022	25 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 6	ACC skripsi Bab 6
3	20212	19 Februari 2022	10 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 5	ACC skripsi Bab 5
4	20212	03 Februari 2022	16 Februari 2022	Bimbingan skripsi Bab 4	ACC skripsi Bab 4
5	20212	22 Januari 2022	28 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 3	ACC skripsi Bab 3
6	20212	15 Januari 2022	21 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 2	ACC skripsi Bab 2
7	20212	08 Januari 2022	14 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 1	ACC skripsi Bab 1
8	20212	01 Januari 2022	07 Januari 2022	Revisi Proposal pasca Sempro	ACC Proposal pasca Sempro
9	20212	24 Desember 2021	31 Desember 2021	Bimbingan Proposal bagian 3	ACC Proposal bagian 3
10	20212	16 Desember 2021	23 Desember 2021	Bimbingan Proposal bagian 2	ACC Proposal bagian 2
11	20212	11 Desember 2021	15 Desember 2021	Pengajuan Proposal bagian 1	ACC Proposal bagian 1
12	20212	05 Desember 2021	10 Desember 2021	Pengajuan Outline Penelitian	ACC Outline Penelitian



**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**  
**LAIDA**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**TERAKREDITASI**  
**BLOKAGUNG - BANYUWANGI**

mat: E-mail: Pcs: Darussalam Blokagung 020/Kerangdoro, Tegalrejo Banyuwangi Jawa Timur 68499 No: Hp/ 085258405333 Website: www.laida.ac.id E-mail: laida@laida.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : ZULFI ZUMALA DWI ANGGRAWI  
 NIM : 18112310019  
 PRODI : TBIW B 2018  
 FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	23 November 2021	Penyetoran judul SKRIPSI	
2	Sabtu, 11 Desember 2021	Definisi keftala, konteks penelitian	
3	Senin, 13 Desember 2021	Kerangka konsep, Metode penelitian	
4	Sabtu, 18 Desember 2021	Teknik pengumpulan data Keabsahan data	
5	Senin, 20 Desember 2021	Keabsahan dat, Kapian teori	
6	Sabtu, 05 Maret 2022	Revisi	
7	Selasa, 08 Maret 2022	BAB 4	
8	Sabtu, 12 Maret 2022	BAB 5	
9	Selasa, 15 Maret 2022	BAB 6	

Mulai Bimbingan : 23 November 2021  
 Batas Akhir Bimbingan : Selasa, 15 Maret 2022  
 Blokagung, 17 Maret 2022

Mengetahui,  
 Ketua Prodi  
  
**ALI MANSHUR, M.Pd**  
 NIPY. 3151962098901

Dosen Pembimbing  
  
**MUHAMMAD HASBULLAH RIOWAN, M.Pd**  
 NIPY. 3151511079101

\* Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

## RIWAYAT HIDUP



Zulfi Zumala Dwi Anggraini dilahirkan di Jember, Jawa Timur pada tanggal 22 Mei 2000, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Saiful Adhar dan Ibu Suhartik. Alamat: Dusun Krajan, Umbulrejo-Umbulsari-Jember, WA.085331996535, e-mail: [anggrainizulfi2000@gmail.com](mailto:anggrainizulfi2000@gmail.com). Pendidikan dasar telah ditempuh di SDN Umbulrejo 01 dan lulus pada tahun 2012, kemudian meneruskan di pesantren yaitu YASINAT dengan sekolah formal MTs. Nahdlatut Thalabah lulus pada tahun 2015 dan SMK Nahdlatut Thalabah lulus pada tahun 2018. Kemudian setelah lulus sekolah melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi untuk menempuh jenjang S1.

